

NYEPI DESA

Di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen
Kabupaten Karangasem

Direktorat
Kebudayaan

Yufiza

I Wayan Suca Sumadi
Cok. Istri Suryawati

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017



390.0072

YUF

n

**NYEPI DESA
DI DESA PAKRAMEN LEBU
KECAMATAN SIDEMEN
KABUPATEN KARANGASEM**

Oleh:

Yufiza

I Wayan Suca Sumadi

Cok. Istri Suryawati

**Nyepi Desa di Desa Pakramen Lebu Kecamatan Sidemen
Kabupaten Karangasem**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Yufiza

I Wayan Suca Sumadi

Cok. Istri Suryawati

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-16-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya kajian “Nyepi Desa” di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Bali telah selesai.

Kajian “Nyepi Desa” di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 2017. Kegiatan ini bertujuan untuk pelestarian dan pengembangan adat dan budaya agar tidak hilang atau musnah ditelan oleh waktu.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang nyepi desa serta fungsi dan maknanya bagi masyarakat. Mengingat tipe penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian awal dengan penjabaran data yang bersifat deskriptif, serta ditunjang oleh analisis data yang sangat sederhana, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Terselesainya kajian ini merupakan hasil kerjasama semua anggota tim dan semua pihak yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk begitu juga masyarakat Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem yang telah banyak membantu memberikan data lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Kepada mereka semua kami ucapkan terimakasih. Kami sangat menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan,keritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan akan kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya harapan kami mudah-mudahan

laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian adat dan budaya serta bagi para pembaca.

Denpasar, 2017

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S.,M.S.i

NIP. 19710616 199703 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Konsep dan Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	33
3.2 Kependudukan	34
3.3 Latar Belakang Sosial Budaya	39
3.4 Sistem Kepercayaan	46
BAB IV PROSES PELAKSANAAN <i>NYEPI DESA</i> DI DESA PAKRAMAN LEBU	49
4.1 Rangkaian Pelaksanaan <i>Nyepi Desa</i>	49
4.2 Pelaksanaan di Pura Puseh	52
4.3 Pelaksanaan di Pura Dalem	55
4.4 Pelaksanaan Hari Raya Nyepi	55
4.5 Banten-Banten (Sesajen)	56

BAB V FUNGSI NYEPI DESA DI DESA PAKRAMAN LEBU KECAMATAN SIDEMEN KABUPATEN KARANGASEM	73
5.1 Fungsi Sebagai Ungkapan Rasa Terima Kasih ...	79
5.2 Fungsi Sebagai Ungkapan Sujud Bhakti.	81
5.3 Fungsi Sosial	86
BAB VI PENUTUP	89
6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR INFORMAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. Tari Rejang Dewa	45
Gambar Sekaa Roras	51
Foto Pala Gantung	51
Gambar Sekaa Roras Nuur Bethara ring Sukat	53
Foto mengumumkan <i>pungkusan</i> (nama baru) sekaa roras.	54

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari Tahun 2016	35
Tabel III.2	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari Tahun 2016	37
Tabel III.3	Penduduk menurut mata pencaharian di desa Pakraman Lebu desa Lokasari Tahun 2016	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa merupakan pilar-pilar dari kebudayaan nasional. Dengan kata lain, kebudayaan daerah merupakan penyangga utama dari kebudayaan nasional karena pada dasarnya kebudayaan nasional tidak akan ada tanpa kebudayaan daerah / suku bangsa. Dengan demikian terlihat betapa pentingnya keberadaan kebudayaan suku bangsa dalam kaitannya dengan kebudayaan nasional.

Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang bersifat Bhineka Tunggal Ika, memperlihatkan adanya dinamika dan perubahan. Secara teoritik kondisi tersebut mencakup empat format kebudayaan yaitu: (1) format kokohnya kebudayaan tradisional yang terintegrasi secara harmoni dengan unsur-unsur modern, (2) kokohnya kebudayaan tradisional tanpa teradopsinya secara berarti unsur-unsur modern, (3) lemahnya kebudayaan tradisional yang disertai makin kokohnya adopsi dan pergantian oleh unsur-unsur modern, (4) lemahnya kebudayaan tradisional, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat disertai dengan belum mantapnya adaptasi masyarakat terhadap unsur-unsur modern (Griya dalam Suca, 2008:314)

Salah satu unsur universal kebudayaan terkait dengan ke-4 format di atas yaitu sistem religi. Sistem religi dalam kebudayaan Bali berada pada posisi format yang pertama dan kedua, khusus dalam wujudnya berupa tradisi-tradisi yang diwariskan dari kehidupan tradisi kecil yang terintegrasi salah satu yaitu *nyepi*.

Berbicara tentang *nyepi* tidak bisa dilepaskan dengan hari raya umat Hindu yang diperingati setiap tahun baru *Saka*. Hari raya *nyepi* jatuh pada hitungan *tilem kesanga* (IX) yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat

samudera dengan membawa inti *sarining* atau air kehidupan (*thirta amertha kamandalu*). Untuk itu umat Hindu di Bali melakukan pemujaan suci terhadap dewa-dewa tersebut. (dirjen bimbingan masyarakat Hindu dan Budha, tanpa tahun hal:36)

Hari raya *nyepi* bertujuan untuk memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan *bhuana alit* (alam manusia / microcosmos) dan *bhuana agung* (alam semesta / mocrocosmos). Sehingga melalui perayaan *nyepi* dalam hening, sunyi, sepi kita introspeksi / kembali ke jati diri (*mulat sarira*) dengan merenung, meditasi dan menjaga keseimbangan / keharmonisan hubungan antara kita dengan Tuhan, alam lingkungan, sesama sehingga ketenangan dan kedamaian hidup bisa terwujud.

Hari raya *nyepi* sebagai hari perayaan tahun baru *caka* yang oleh umat Hindu di Indonesia dirayakan secara khas dengan melaksanakan *tapa, brata, yoga dan semadhi*. Dalam ini hari raya *nyepi* jatuh setahun sekali, tepatnya pada tahun baru *caka* atau *purwaning kesanga*. (Titib,1995:16)

Hari raya *nyepi* yang jatuh pada *pananggal apisan sasih kedasa* adalah hari tahun baru *saka*. Hari raya *nyepi* disambut dengan melaksanakan *brata penyepian* terangakai secara utuh dan tidak terpisahkan dengan pelaksanaan *butha yadnya* (*pecaruan*) yang dilaksanakan sehari sebelumnya pada *tilem kesanga* (*tilem caitra*). (Agastia,2005:4)

Menurut Titib (dalam Werdiani, 2014:3) menyatakan bahwa salah satu bentuk pelaksanaan *butha yadnya* adalah hari raya *nyepi* yaitu hari suci bagi umat Hindu untuk mencapai keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit* dalam menyambut tahun baru *saka*. Pelaksanaannya jatuh pada *sasih kedasa* sekitar bulan Maret dan April yang dirayakan bersama oleh seluruh umat Hindu yang ada di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Pada *sasih kedasa* atau pelaksanaan hari raya *nyepi* suasana hening dan sepi, kehidupan pada saat itu seakan- akan terhenti tanpa aktivitas fisik. Tidak ada kesibukan aktifitas dan semua kegiatan ditiadakan kecuali untuk pelayanan umum seperti rumah sakit. Umat Hindu merayakan *nyepi* selama 24 jam, dari matahari

terbit jam 6 (enam) pagi sampai jam 6 (enam) pagi besok. Pada saat itu umat Hindu di Bali melaksanakan *catur brata penyepian*.

Bratha yaitu janji atau tekad untuk menghentikan atau mengendalikan aktivitas indriya (duniawi). *Brata* atau janji merupakan pantangan untuk dilakukan yang meliputi 4 (empat) hal yaitu: *amatigeni* (tidak menyalakan lampu / penerangan), *amatikarya* (tidak melakukan pekerjaan), *amati lalangan* (tidak menikmati hiburan), *amati lalungan* (tidak bepergian). *Brata nyepi* disebut *catur brata nyepi*. (I Made Titib 2003:21).

Perayaan hari raya *nyepi* atau sebelum hari raya *nyepi* terdapat beberapa rangkaian upacara yaitu:

- (1) *Melasti, melis* atau *mekiyis*. *Melasti* dilakukan dua atau tiga hari sebelum hari raya *nyepi* yang bertujuan untuk mensucikan sarana persembahyangan di *pura* seperti *arca*, *pratima*, *barong*, Pelaksanaan *melasti* dilakukan dengan membawa *arca*, *pratima* dan *barong* yang merupakan simbolis untuk memuja manifestasi Tuhan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan diarak menuju ke laut (danau, pantai) atau ke mata air yang dianggap suci. Laut atau danau adalah sumber air suci (*tirta amerta*) dan bisa membersihkan dan menyucikan dari segala kotoran (*leteh*) yang ada di dalam diri manusia dan alam. Setelah upacara *melasti* selesai sarana persembahyangan dan perlengkapannya diusung dan *bersthana* di *balai agung pura desa* untuk memberkati umat dan pelaksanaan *tawur kesanga*.
- (2) *Tawur Agung/Tawur Kesanga dan Pengrupukan*. *Tawur agung*, *tawur kesanga*, *pengrupukan* dilakukan sehari sebelum hari raya *nyepi* tepatnya pada *tilem sasih kesanga*. Pada *tilem sasih kesanga* umat Hindu melaksanakan upacara *bhuta yadnya* atau dikenal dengan nama *tawur kesanga*. *Butha Yadnya* yaitu upacara yang mempunyai makna pengusiran terhadap roh-roh jahat dengan membuat hiasan atau patung yang berbentuk atau menggambarkan *butha kala* (raksasa) yang disebut *ogoh-ogoh*. *Tawur* atau *pecaruan* dilaksanakan di *catuspata* pada waktu tengah hari dan dipersembahkan kepada *bhuta* sehingga tidak

mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis. *Tawur* atau *pecaruan* merupakan penyucian/pemarisuda *butakala* dan segala *leteh* (kekotoran) diharapkan sirna semuanya.

Menurut Lanang Jelantik 2014:2 *yadnya* berasal dari bahasa sansekerta dari kata *yaj* yang artinya memuja, dari *yad* menjadi *yadnya* artinya korban suci. Jadi *yadnya* artinya korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* yang meliputi *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yajna*, *Manusa Yadnya* dan *Butha Yadnya*. Berdasarkan penjelasan *Panca Yadnya* di atas, *Butha Yadnya* memiliki pengertian yaitu suatu pengorbanan yang ditujukan kepada para *Butha* dan segala makhluk ciptaan Tuhan yang paling rendah dari manusia.

Pengrupukan. Setelah *catur* pada *catuspata* diikuti upacara *pengrupukan*, yaitu menaburkan nasi *tawur*, mengelilingi rumah dan pekarangan dengan membawa obor serta serta memukul benda-benda (kentongan) hingga bersuara ramai atau gaduh. Tahapan ini dilakukan untuk mengusir *butakala* dari lingkungan rumah, pekarangan dan lingkungan sekitar. Pada malam pengrupukan dimeriahkan dengan adanya *ogoh-ogoh* yang merupakan perwujudan *butakala* yang diusung dan diarak secara beramai-ramai oleh masyarakat dengan membawa obor keliling kampung diiringi dengan berbagai suara seperti *tetabuhan*, *kulkul*, petasan dan kemudian *ogoh-ogoh* dibakar. Pembakaran *ogoh-ogoh* merupakan lambang *nyomia* (menetralisir) *butha kala* yaitu unsur-unsur kekuatan jahat.

- (3) *Nyepi*. Puncak acara *nyepi* dilaksanakan pada keesokan harinya yaitu pada *pinanggal pisan*, *sasih kedasa* (tanggal 1 bulan 10). Bagi masyarakat *nyepi* identik dengan hari di mana kita tidak keluar rumah seharian dan dimalam hari sepi dan gelap gulita karena tidak boleh menyalakan lampu. Pada saat itu tidak ada kesibukan aktivitas dan masyarakat Hindu melaksanakan *catur brata penyepian*. Dengan adanya *catur brata penyepian* ini mengingatkan kita agar belajar pengendalian diri sehingga kita bisa fokus dan berkonsentrasi dengan baik untuk *mulat*

sarira (introspeksi/ kembali kehati diri) melalui perenungan dan meditasi. Bagi umat yang mampu melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadhi* misalnya dengan puasa selama 24 jam.

Untuk masa baru dimulai dengan suatu halaman baru yang putih bersih. Demikian juga untuk memulai hidup dalam tahun baru *caka* pun dasar ini dipergunakan sehingga semua yang kita lakukan berawal dari tidak ada, suci dan bersih. Tiap orang berilmu (*sang wruhing tattwa jnana*), melaksanakan *brata* (pengekangan hawa napsu), *yoga* (menghubungkan jiwa dengan *paramatma* (Tuhan), *tapa* (latihan ketahanan menderita) dan *samadi* (manunggal kepada Tuhan yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir batin).

(4) Ngembak Geni

Ngembak Geni berasal dari kata *ngembak* yang artinya mengalir dan *geni* yang berarti api yang merupakan simbol dari *brahma* (dewa pencipta). *Ngembak Geni* berlangsung setelah hari raya *nyepi* atau merupakan rangkaian terakhir dari perayaan tahun baru *saka* yang jatuh pada *pinanggal ping kalih* (tanggal 2) *sasih kedasa* (bulan x). Pada saat itu umat Hindu mengunjungi kerabat, saudara, tetangga, mengucapkan syukur dan selamat hari raya serta saling memaafkan satu sama lain sehingga bisa memulai tahun baru *caka* dengan hal-hal baru yang positif. Memulai lembaran baru untuk berkarya dan berkeaktivitas kembali sesuai kewajiban masing-masing.

Ritual di atas, sudah tentu dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang ada di desa pakraman Lebu . Apabila dilihat tradisi atau adat istiadat yang berkembang di Bali cukup bervariasi. Masing-masing memiliki ke khasan atau keunikan yang tentunya membedakan dengan daerah lain yang dijunjung oleh masyarakatnya seperti *nyepi adat* di Desa Palaktiyang Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, *nyepi adat* di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, *nyepi adat Pauyahan* di Desa Adat Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, *nyepi desa* di Desa Pakraman Kintamani Kabupaten Bangli, *nyepi desa* di Desa

Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, *nyepi lanang wadon* di Desa Ababi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Salah satu wujud tradisi yang masih tetap dipertahankan dan memerlukan kajian demi kelestariannya yaitu *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu dan secara administratif berada di wilayah desa dinas Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *Nyepi desa* dilaksanakan setiap bulan juni setahun sekali. *Nyepi* ini merupakan rangkaian upacara *ngusaba desa/ngusaba nini* yang berkaitan dengan ritual sistem pertanian dan merupakan perayaan pasca panen. Dalam rangka pelaksanaan upacara *nyepi desa* ditunjuk sekelompok orang yang mendapat prioritas dan vasilitas oleh desa pakraman berjumlah 12 (dua belas) orang yang disebut *sekaa roras*. *Bendesa adat* menunjuk anggota *sekaa roras* berdasarkan pada persyaratan yang berlaku di Desa Pakraman. Adapun persyaratan tersebut sebagai berikut:

1. Warga desa yang telah melaksanakan upacara potong rambut.
2. Warga desa yang telah melaksanakan upacara potong gigi
3. Warga desa yang telah berkeluarga

Nyepi desa adalah suatu tradisi yang ada di Desa Pakraman Lebu. Tradisi *nyepi desa* hingga kini masih dipertahankan. *Nyepi desa* merupakan bagian dari rangkaian sistem religi terkait dengan pertanian terutama pada pasca panen. *Nyepi desa* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan berkat keberhasilan dalam panen yang berlimpah. Namun dalam perkembangan, *nyepi desa* juga terkait dengan upacara *ngusaba* di pura Puseh dan pura Dalem. Kedua pura tersebut merupakan pura yang berstatus pura *Tri Kahyangan*. Keterkaitan *nyepi desa* dengan *ngusaba* di pura Puseh dan pura Dalem tentu tidak lepas juga dengan pencarian hari baik atau *dewasa ayu*.

Menurut informan bapak kepala desa (perbekel) bapak I Nengah Sukerta bahwa dahulu sebelum dilaksanakan nyepi desa warga mengadakan

(sangkep) rapat untuk mencari hari baik (dewasa) tetapi hasil panen tidak mendapatkan hasil yang bagus.(wawancara, 26 Juni 2017)

Seperti apa yang dikatakan oleh pak I Nengah Sukerta bahwa penyelenggaraan *nyepi desa* dengan menggunakan hari baik justru mengalami permasalahan yang menimbulkan adanya gagal panen. Kepercayaan masyarakat mengenai fenomena itu dipercaya oleh sebagian masyarakat pendukung dari tradisi *nyepi desa* pakraman Lebu. Sejak itulah penyelenggaraan daripada tradisi *nyepi desa* kembali lagi pada aturan lama yang menggunakan adat tradisi kuno yang telah disepakati oleh *sekaa* yang ada di pakraman Lebu.

Ngusaba desa yang dilaksanakan di pura Dalem dilaksanakan pada waktu *tilem*. Pada waktu *tilem* tidak menjadikan patokan *tilem* keberapa yang terpenting setelah selesai panen.

Nyepi desa dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena panen telah berhasil dengan baik. Pelaksanaan ini menjadi hal yang sangat penting sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih atas hasil yang telah diterima.

Pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu pada dasarnya merupakan rangkaian dari upacara *ngusaba desa*. Tempat pelaksanaan dilakukan di dua tempat yaitu di pura Puseh dan pura Dalem. Upacara tersebut tergolong besar sehingga seluruh rangkaian kegiatan termasuk di dalamnya dari persiapan sampai akhir untuk melaksanakan upacara cukup lama. *Sekaa roras* melakukan ngayah (kerja) di pura Puseh dan pura Dalem menjelang *nyepi desa*.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu untuk melakukan suatu penelitian tentang *nyepi desa* yang sakral dan sarat dengan ajaran-ajaran spiritual khususnya bagi masyarakat desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Ajaran-ajaran tersebut diyakini masih mampu menjadi mediator hubungan antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan sang pencipta, masyarakat dengan lingkungan sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang berkaitan dengan pelaksanaan *nyepi desa*, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan *nyepi desa* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem?
2. Apa fungsi *nyepi desa* bagi masyarakat desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *nyepi desa* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengetahui fungsi *nyepi desa* bagi masyarakat desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akedemik: Hasil penelitian ini akan menyajikan informasi dan realitas empirik mengenai *nyepi desa* yang dilaksanakan pada suatu upacara tertentu yang ada di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat terutama kebijakan-kebijakan dalam hal pelestarian budaya tradisional, sehingga tidak tergerus/tenggelam ditelan arus modernisasi.

Manfaat Praktis: (1) Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan terkait dengan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu

Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. (2) Bagi generasi muda penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan wawasan untuk mempelajari *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Beranjak dari permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini dan mengingat luasnya cakupan materi yang akan dibahas serta demi tepatnya sasaran di dalam pembahasannya, maka akan dibatasi ruang lingkup operasional/ wilayah dan ruang lingkup materi.

1. Ruang lingkup operasional: dalam upaya mendapatkan sampel yang representatif serta tepat sasaran, maka penelitian dilakukan di lokasi *nyepi desa* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.
2. Ruang lingkup materi: untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang *nyepi desa*, maka materi pokok yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini meliputi: proses pelaksanaan atau tata cara pelaksanaan *nyepi desa*, fungsi dan makna *nyepi desa* bagi masyarakat pendukungnya.

1.6 Konsep dan Landasan Teori

1.6.1 Konsep

Sebagai kerangka referensi dalam penelitian ini, maka akan dirumuskan terlebih dahulu kerangka konsep dan teori yang akan dipergunakan antara lain:

1. Konsep Nyepi

Dalam kamus bahasa Bali- Indonesia *nyepi* dari kata asal *sepi*, sunyi - jampi, sunyi senyap. *Nyepi* mengandung dua arti yaitu:

1. bersunyi. 2. hari raya Bali pergantian tahun *saka*. (Warna, 1993: 638).

Menurut Subagiasta (1997:242) menjelaskan bahwa secara etimologi kata *nyepi* berasal dari kata 'sepi' yang artinya sunyi, sesuai dengan tata bahasa Bali bahwa konsonan c, j, dan s bila disenggaukan menjadi ny. Dengan demikian jika kata 'sepi' disenggaukan maka menjadi kata *nyepi*.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa *nyepi* merupakan hari raya umat Hindu untuk memperingati tahun baru *saka*. Hari raya *nyepi* adalah hari suci agama Hindu yang dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia, terutama di Bali yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Hari raya *nyepi* adalah hari raya yang diperingati dengan sepi.

Nyepi sebagai suatu kata yang berarti sunyi/sipeng atau kosong. Sehingga dari konteks tersebut di Bali dikenal adanya suatu hari raya besar bagi umat Hindu yang disebut hari raya *nyepi*, di mana dalam perayaannya masyarakat tidak boleh melakukan aktivitas atau *sipeng* seperti: tidak boleh menyalakan api (*amati geni*), tidak boleh bepergian (*amati lelungan*), tidak boleh bekerja (*amati karya*) dan tidak boleh bersenang-senang (*amati lelungan*) yang dikenal istilah *catur brata penyepian*.

2. Konsep Desa

Konsep desa di Bali mengandung dua pengertian. Pertama, desa sebagai komunitas yang bersifat sosial, tradisional, religius: yaitu suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya. Desa dalam pengertian ini disebut desa adat. Rasa kesatuan sebagai desa adat diikat oleh faktor *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* yaitu: (1) *Kahyangan Tiga* (*Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*). (2) *Palemahan Desa* atau tanah desa. (3) *Pawongan Desa* atau warga desa. Kedua, desa sebagai komunitas yang bersifat administratif atau kedinasan yaitu suatu kesatuan wilayah dibawah kecamatan dan dikepalai

oleh seorang kepala desa atau *perbekel*. Desa dalam pengertian ini disebut desa dinas. (Geriya, 2002: 5-6).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa desa adat yang bersifat keagamaan, sosial, tradisional berfungsi dibidang adat istiadat dan desa dinas yang bersifat administratif berfungsi dibidang kedinasan. Desa adat dan desa dinas tersebut walaupun terfokus pada masing-masing bidang berbeda namun dalam eksistensinya dan berbagai aspek kehidupan keduanya saling berkaitan satu sama lain.

Apabila dikaitkan dengan pendapat di atas tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem secara teks dan konteks ada persamaan istilah yaitu istilah *nyepi*. Namun secara pemaknaan konsep *nyepi desa* adalah suatu kebiasaan-kebiasaan yang sangat dipercaya oleh masyarakat, di mana masyarakatnya tidak melakukan aktifitas sama sekali pada waktu dilaksanakannya *nyepi desa*. Larangan-larangan tersebut hanya bersifat insidental serta tidak permanen, yaitu hanya berlaku pada saat *nyepi desa* berlangsung.

3. Konsep Tradisi

Tradisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan), adat istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada sejak jaman dahulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Tradisi juga bisa berupa perangkat dari suatu sistem kepercayaan (keyakinan) atau adat istiadat. Konfigurasi sebuah tradisi akan bisa berwujud kongkrit dan abstrak seperti warisan budaya, adat kebiasaan, kelakuan atau tatakrama, cara berpikir yang menjadi karakteristik/ciri khas suatu masyarakat yang eksistensinya sudah ada jaman dahulu (Kodansha dalam Sumerta, 2013: 8).

4. Konsep Upacara (Ritual)

Upacara (ritual, *ceremony*) dalam kamus Antropologi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi

dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1979: 189-190).

Sistem upacara (ritual) berkaitan erat dengan sistem keyakinan. Di mana sistem keyakinan tersebut menentukan tata urutan, unsur-unsur, rangkaian, acara serta peralatan yang digunakan dalam upacara. Adapun sistem upacara itu sendiri melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara. Seperti misalnya berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa serta bersemedi (Koentjaraningrat, 1985:147)

1.6.2 Landasan Teori

Untuk menganalisis serta menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, sebuah teori perlu digunakan sebagai acuan atau landasan berpikir. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Survei, Singarimbun (1989:37) menjelaskan bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Oleh karena itu dalam menganalisis *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem diperlukan teori sebagai landasan. Adapun teori yang digunakan dalam membahas penelitian ini adalah:

1. Teori Religi

Menurut Koentjaraningrat (dalam Triguna, 1984:75), menguraikan banyak teori yang mencoba menerangkan bagaimana asas religi pada berbagai suku bangsa di dunia terjadi. Macam-macam teori tersebut bila diklasifikasikan, maka akan tampak 4 kategori besar yaitu: (1) Teori religi yang dalam pendekatannya berorientasi

pada keyakinan religi. (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib. (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada upacara religi, dan (4) Teori yang dalam pendekatannya menggunakan kombinasi ketiga poin di atas.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi* (1997:212) mengatakan bahwa wujud dari religi dari suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan unilinal. Bentuk religi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilinal ini masing-masing berasal dari para *Dewa* atau leluhur yang masih terikat tali kekerabatan yang terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memuja mereka serta memperkuat tali persatuan dan kesatuan dalam kelompok unilinal masing-masing. Lambang-lambang yang dipuja ini dapat berupa satu jenis hewan, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda yang melambangkan alam.

Teori ini dipergunakan dalam penelitian karena adanya pembahasan yang mendalam terhadap keyakinan religi masyarakat di Desa Pakraman Lebu dengan segala tindakan religinya berupa sikap masyarakat Desa Pakraman Lebu terhadap gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, tentunya keyakinan dan religi ini diimplementasikan berupa kegiatan-kegiatan tradisi atau pelaksanaan upacaranya.

2. Teori Fungsional

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa di mana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan (O'Dea, 1966:3).

Salah seorang tokoh dari aliran fungsional, Bronislaw Malinowsky (dalam Salim, 1978:111) menjelaskan bahwa setiap kebudayaan yang hidup merupakan kesatuan yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Tidak ubahnya seperti tubuh yang hidup, di mana setiap bagiannya memiliki fungsi yang berhubungan dengan fungsi tubuh sebagai keseluruhan. Oleh karena itu unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dipelajari dan dipahami apabila tidak dihubungkan dengan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan.

Sejalan dengan pandangan Malinowsky, Adam dan Jessica Kuper (2000:383-385) juga mengungkapkan bahwa sebagai suatu metode kajian sosiologi dan antropologi, analisis fungsional menempatkan elemen sosial dan budaya dalam konteks yang lebih luas, dengan menekankan pada hubungan saling mempengaruhi. Analisis menggunakan teori ini bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap fenomena budaya selalu memiliki fungsi. Untuk menjelaskan fungsi dari suatu unsur religi, maka unsur itu bisa ditempatkan dalam suatu konteks sistem atau subsistem yang lebih kompleks.

Dalam menganalisis *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu, Kecamatan Sidemen, kabupaten Karangasem, maka ritual tersebut harus ditempatkan dalam sistem yang lebih luas untuk mengungkapkan praktik-praktik sosio-religi yang melanggengkannya, memahami motifnya agar dapat melihat fungsi upacara tersebut. Analisis fungsional dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang menjadi inti mekanisme suatu sistem, sehingga analisis fungsional dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang bersifat khas maupun unik pada waktu atau tempat tertentu.

3. Teori Simbol

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya tidak dapat lepas dari pikirannya, simbol dapat memberikan arahan bagi perhatian pemilihan alat-alat tertentu atau menentukan cara tersebut dapat memberikan emosi serta mendorong untuk berinteraksi. Kata simbol (dalam bahasa Inggris symbol) mengandung arti: untuk sesuatu yang menggambarkan sesuatu, khususnya untuk

menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain (Coulson, et, al, dalam Titib, 2003:63).

Kata simbol dalam bahasa Sansekerta adalah pratika yang mengandung arti yang datang ke depan, yang mendekati. Dengan demikian kata ini mengandung makna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan kedalam fakta atau pikiran. Di samping kata pratika, kata simbol dapat dijumpai beberapa padanannya di dalam bahasa Sansekerta antara lain : *cihnam*, *laksanam*, *lingam*, *samjna*, *pratirupa* serta secara umum dikenal juga dengan istilah *arca*, *pratima*, *pratiwimba*, *nyasa*, *murti* dan lain-lain.

Triguna (2000: 35) memaparkan bahwa ada empat perangkat simbol yaitu: (1) Simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. (2) Simbol Evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan. (3) Simbol Kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungan. (4) Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. Hampir seluruh simbol tersebut bersifat *shared value*, yait disepakati bersama serta memiliki fungsi *integrative* untuk mempertahankan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat atau sebaliknya sesuatu yang dapat mewujudkan *disintegrative*.

Berbagai simbol dalam agama Hindu sesungguhnya sangatlah bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Di mana simbol-simbol tersebut dari bentuk dan bahannya yang sangat sederhana sampai yang sangat kompleks dapat kita jumpai penjelasannya dalam kitab suci Veda dan susastra Hindu termasuk juga berbagai lontar-lontar. Bentuk-bentuk simbol tersebut tentunya berbagai macam jenisnya.

Penggunaan teori simbol dalam penelitian ini sangat penting karena simbol merupakan suatu bentuk yang terdapat secara konvensional di kalangan masyarakat. Sehubungan dengan pene-

litian yang dilaksanakan ini, maka teori simbol digunakan untuk memecahkan permasalahan makna dari *nyepi desa* di Desa *Pakraman Lebu*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi uraian mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau letak di mana peneliti melaksanakan penelitian dan mengambil data terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Di mana peneliti ketahui bahwa lokasi yang dipilih sebagai hasil suatu penjajagan bahwa Desa Pakraman Lebu merupakan salah satu desa yang melaksanakan *ngusaba desa/ ngusaba nini* yang dalam pelaksanaan *ngusaba* ini selalu dilaksanakan tradisi yang disebut *nyepi desa*.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian tentang *nyepi desa* mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini terkait dengan permasalahan yang akan disajikan yaitu menyangkut peroses pelaksanaan, fungsi dan makna *nyepi desa*.

Menurut sumbernya data yang akan digali dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara mendalam dan dipilih berdasarkan sejumlah kriteria tertentu seperti para pemuka desa adat yang terdiri dari *perbekel*, *bendesa adat*, *kelian adat*, *pemangku pura*, *serati (tukang banten)* dan tokoh masyarakat. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari tulisan hasil penelitian, buku-buku dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.7.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data supaya data yang diperoleh adalah data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka instrument yang digunakan adalah berupa pertanyaan dalam bentuk wawancara dengan nara sumber yang konstruktif yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yaitu wawancara dengan masyarakat di Desa Pakraman Lebu.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode bagi penulis untuk memperoleh suatu data atau informasi terkait permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data lebih banyak menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2008). Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode-metode yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Kegiatan pengamatan juga digunakan alat-alat yang bersifat audio visual yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian berupa alat perekaman dan kamera yang dinilai cukup bermanfaat untuk pengambilan gambar dokumentasi dari objek penelitian.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden dan

kegiatannya dilakukan secara lisan. (Joko Subagyo, 1997:39) Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara peneliti kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh yang mewawancarai. Dalam hal ini adalah peneliti sendiri kepada informan di mana jawaban yang diberikan oleh informan bisa dicatat atau direkam.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan. Informan yang dipilih adalah informan yang mempunyai keahlian dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer dari permasalahan yang dibahas dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Informan tersebut memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik pengetahuan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen. Metode dokumentasi menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi berupa pengambilan gambar atau foto yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sehingga dengan data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai permasalahan yang dibahas.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan.

Studi pustaka dipergunakan untuk mengetahui konsep-konsep dan teori-teori yang dapat berperan dalam membantu meluaskan wawasan tentang materi yang diteliti. Di samping itu studi pustaka dipergunakan untuk melengkapi data dan informasi melalui publikasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dengan cara membaca literatur, buku, karya tulis, artikel dan tentunya membahas terkait dengan penelitian-penelitian tentang *nyepi desa*.

1.7.5 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini sesungguhnya sudah dilakukan sejak penjajagan dan hasilnya kemudian dituangkan dalam rencana penelitian terutama dalam latar belakang permasalahan, sedangkan data yang digali ketika penelitian secara intensif sebenarnya dianalisis sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dicermati kembali untuk penyusunan kerangka laporan yaitu data isi tulisan. Di dalamnya tercermin pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub-bab. Di dalam uraian yang membahas permasalahan tercermin analisis data, tidak saja dari susunannya tetapi juga dari penafsiran yang penulis coba lakukan dengan mengacu pada pendapat para sarjana.

Adapun teknik analisa data yang digunakan 4 tahapan yaitu:

1. Pengumpulan data merupakan suatu proses yang ditempuh untuk memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian melalui berbagai metode pengumpulan data. Dengan penerapan metode wawancara, observasi dan pencatatan dokumen diharapkan mampu memperoleh data-data yang akurat dan akan dikumpulkan sebagai kesatuan data yang masih mentah. Namun dalam tahap ini sudah dilakukan analisis awal

terhadap data-data yang diperoleh untuk mempermudah ketika memasuki tahap selanjutnya dalam kegiatan pengolahan data.

2. Reduksi data, data yang telah akan dilakukan reduksi, dirangkum dan akan dipilih hal-hal yang paling penting dan berkaitan dengan kajian penelitian. Sebagai peneliti pemula, dalam pengumpulan data tidak terlepas dari pembiasaan terhadap data-data yang diperoleh. Oleh sebab itu segala data yang diperoleh dikumpulkan dan dijaring atas dasar pikiran, pendapat atau kriteria tertentu dengan mengelompokkan kedalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan.
3. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan kronologis.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap ini dilakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian namun simpulan tersebut dapat bersifat sementara dan akan dilakukan verifikasi sampai sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bahan pustaka dikaji dari hasil penelitian yang berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, teks dan sebagainya yang dianggap relevan khususnya yang berhubungan dengan kajian tentang "*Nyepi Desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem".

Penelitian mengenai *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu masih relatif sedikit ditemukan. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian dalam bidang ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang menyangkut tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu. Beberapa penelitian diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Werdiani dkk. Penelitiannya berjudul "*Pelaksanaan Tradisi Nyepi Adat Ditinjau Dari Sosio-Budaya Dan Religius*".

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Werdiani dkk adalah terfokus pada pelaksanaan tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiying Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui latar belakang tradisi *nyepi adat*. (2) Pelaksanaan tradisi *nyepi adat*. (3) Implikasi pelaksanaan tradisi *nyepi adat* ditinjau dari sosio-budaya dan religius. (4) Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiying Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asal mula terjadinya *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiying Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli adalah dilaksanakannya karya (*piodalan*) yang terdapat rentetan *caru durga* yang menggunakan sepi dan dilaksanakannya *pesepeenan* selama 3 (tiga) hari. Pelaksanaan *nyepi adat* ini setiap satu tahun sekali yaitu pada *sasih kesanga*. Tradisi *nyepi adat* dilaksanakan dalam rangkaian *ngusaba tagen*. Upacara

ngusaba tagen dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu upacara besar (*agung*) dan upacara kecil (*alit*). Dengan diadakannya *nyepi adat* akan berimplikasi di mana segala bentuk interaksi tidak bisa berjalan, tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain dan tidak bisa beraktifitas seperti biasa. Apabila ada yang melanggar peraturan maka akan dikenakan denda. Dengan adanya *nyepi adat* ini sangat berdampak positif di mana rangkaian upacara bertujuan untuk *memarisudha bumi*, menjadikan alam semesta bersih, serasi, selaras dan seimbang. Bebas dari malapetaka, kekacauan sehingga umat manusia sejahtera. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun temurun.

Makna yang terkandung pada tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiyung Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli: (a) Makna religius yaitu makna *penyucian bhuana agung* dan *bhuana alit* dan sebagai wujud implemantasi ajaran *tri hita karana*. (b) Makna sosial yaitu meningkatkan etika, disiplin umat dan pengamalan ajaran *Tri Karya Parisudha*. Mengkaji hasil penelitian dari Ni Wayan Werdiani dkk tentang *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiyung Kabupaten Bangli setidaknya penulis akan terbantu untuk menganalisis tentang *Nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiyung Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli yang merupakan fokus penelitian Ni Wayan Werdiani dkk bahwa tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Palaktiyung dilaksanakan terkait dengan *ngusaba tagen* yang pelaksanaannya setiap setahun sekali yaitu pada *sasih kesanga*. Sebaliknya *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem dilaksanakan dalam rangkaian *ngusaba desa/ngusaba nini*. Apabila setelah selesai panen dan tidak ada ketentuan hasil yang jelas begitu selesai panen dilanjutkan melaksanakan *ngusaba desa* dan sehari setelah selesai *ngusaba desa* dilanjutkan dengan pelaksanaan *nyepi desa*. Namun demikian pelaksanaan *nyepi* ini tidak lepas dari adanya persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian penulis. Persamaannya, sama-sama mendeskripsikan tentang pelaksanaan *nyepi adat* maupun *nyepi desa*. Sedangkan

perbedaannya, referensi Ni Wayan Werdiani dkk bahwa tradisi *nyepi adat* di desa Pakraman Palaktiyang Kabupaten Bangli dilaksanakan setiap setahun sekali selama satu hari yang jatuh pada *Sasih Kesanga*. Sedangkan penelitian penulis dilaksanakan setiap setahun sekali hanya setengah hari mulai dari pukul 6.00 (enam) pagi sampai pukul 12.00 (dua belas) siang. Tidak ada ketentuan *sasih* yang jelas tentang pelaksanaan *ngusaba desa* di Desa Pakraman Lebu, maka setelah selesai panen langsung dilaksanakan *ngusaba*.

Di dalam penelitian tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu mempunyai keunikan tersendiri, bahwasanya pelaksanaan *nyepi desa* hanya berlangsung setengah hari. Berbeda dengan pelaksanaan *nyepi* di desa-desa lainnya dan berbeda pula dengan pelaksanaan *nyepi* pada umumnya. Demikian pula pelaksanaan *nyepi adat* di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan kabupaten Gianyar tidak kalah uniknya dengan penelitian kami tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

Nyepi adat di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar digelar dua tahun sekali serangkaian upacara *ngasa* di *pura Dalem*. Ini artinya pelaksanaan *nyepi* dilakukan lebih awal kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *ngasa* dan *piodalan* di *pura Dalem* Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Menurut *bendesa adat* Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Made Rintia sehari sebelum *nyepi adat* diawali dengan upacara *pecaruan* menggunakan sarana kurban *godel* (anak sapi) yang dilengkapi *banten caru manca sata* yang dilangsungkan di *pura Pemulan* Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Setelah selesai ritual *pecaruan* langsung dilakukan pelaksanaan *nyepi adat*. *Nyepi adat* dalam rangka menyambut upacara *ngasa* dan *piodalan* di *Pura Dalem* Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar yang jatuhnya bertepatan dengan *tilem kasa*. *Nyepi adat* di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar memiliki beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar. Adapun pantangannya adalah tidak boleh menimbulkan suara keras atau

berisik seperti menumbuk padi, mengetam, memotong bambu dan sebagainya. Demikian juga tidak boleh bekerja yang berkaitan dengan menggali tanah (*amati mungkah pertiwi*) di tempat-tempat tertentu seperti di ladang, di sawah dan pekarangan rumah. Sehari setelah *nyepi adat* kemudian keesokannya dilanjutkan dengan *pengruak* (membuka kebebasan beraktivitas kembali) dengan menghatur *peras pejati* di *pura Pemulan*, kemudian dilanjutkan dengan *upacara ngasa* dan *pidalan* di *pura Dalem* Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.

Disini terlihat adanya persamaan dan perbedaan pelaksanaan *nyepi* secara nasional atau umum yang dirayakan oleh seluruh umat Hindu dengan *nyepi adat* atau *nyepi desa* dari beberapa desa pakraman di Bali. Diantaranya Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Persamaannya *nyepi* secara umum maupun *nyepi adat* di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar sama-sama melakukan *catur berata penyepian* yaitu, *amati geni* (tidak boleh menyalakan api), *amati karya* (tidak boleh melakukan kegiatan atau bekerja), *amati lelungan* (tidak boleh bepergian), *amati lelungan* (tidak boleh ada hiburan-hiburan). Perbedaannya kalau *nyepi* umum sudah jelas ada beberapa kegiatan yang mengawali seperti *melis/ melasti*, *tawur agung*, *nyepi* dan *ngembak geni*. Pada saat *ngembak geni* inilah aktivitas dimulai kembali. Sebaliknya *nyepi adat* di Desa Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar tidak diawali dengan *melasti / melis*, tidak ada *tawur agung* dan tidak mengenal istilah *ngembak geni* tetapi istilah *ngembak geni* mempunyai makna yang sama dengan upacara *pengruak* (membuka kebebasan aktivitas kembali).

Nyepi desa juga dilaksanakan oleh Desa Pakraman Kintamani Kabupaten Bangli. Menurut hasil survey lapangan dari "Tim Nusa Bali" 2016, bahwa *nyepi desa* ini berbeda dengan *nyepi* tahun baru saka yang dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu. *Nyepi desa* yang dilaksanakan *karama* Desa Pakraman Kintamani Kabupaten Bangli merupakan rangkaian dari *pujawali* di *pura Dalem Pingit* Desa Pakraman Kintamani yang jatuh pada *purnama kesanga*. Beberapa

pantangan yang perlu ditaati saat *nyepi desa* berlangsung dilarang membawa kendaraan bermotor masuk ke *wewidangan* atau wilayah desa *pakraman*. Selain itu warga tidak boleh bepergian ke luar daerah. Keunikan yang tampak di sini adalah pada saat *nyepi desa* diisi dengan pagelaran tari *magoak goakan* yang diikuti oleh *karama desa*.

Dengan demikian *nyepi desa* di Desa Pakraman Kintamani Kabupaten Bangli tidak sepenuhnya melaksanakan *catur brata penyepian* dan tidak diawali dengan upacara *melis/ melasti, tawur agung* saat *pengerupukan* dan ditutup dengan upacara *ngembak geni*, sebagaimana pelaksanaan *nyepi* secara umum yang dirayakan oleh seluruh umat Hindu. Bahkan pada saat *nyepi desa* warga atau masyarakat Kintamani menggelar keramaian dengan adanya pementasan tari *goak-goakan*. Pementasan ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan suka cita masyarakat.

Berbicara tentang *nyepi* secara umum tidak terlepas dari perlu adanya beberapa pemahaman yang mengawali diantaranya pengertian *nyepi* dan sejarah hari raya *nyepi*. Dalam pengertian "*nyepi*" Ida Bagus Agustia menyebutkan *nyepi* berasal dari kata *sepi* (*sunyi, senyap*).

Hari raya *nyepi* sebenarnya merupakan perayaan tahun baru Hindu berdasarkan penanggalan/kelender *Caka* yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan Tahun Baru Masehi. Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan *nyepi* tidak ada aktivitas sama sekali, semua kegiatan ditiadakan termasuk pelayanan umum seperti bandara udara internasional ditutup namun tidak untuk rumah sakit (Ida Bagus Agustia, 2005: 5).

Nyepi sebagai hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia merupakan perayaan untuk peringatan Tahun Baru Saka. Tahun Baru Saka itu sendiri lahir dalam suatu proses sejarah yang panjang di India. Diceritakan bahwa jaman dahulu di India terdapat banyak suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut dilanda permusuhan yang tiada henti. Mereka selalu berperang satu sama lain dan silih berganti menguasai daerah di India. Salah satu suku bangsa tersebut adalah suku bangsa Saka, yaitu

suku bangsa pengembara yang terkenal karena keramahan dan sifat riangnya (Oka Kamasan 2003: 32). Adanya peperangan yang berkepanjangan mengakibatkan keadaan suatu suku bangsa kadang terdesak sehingga pemegang kekuasaan menjadi silih berganti. Dalam keadaan terdesak kemudian bangsa Saka mengubah arah perjuangan dari perjuangan bersenjata menjadi peperangan kebudayaan (Titib,1991:33).

Sekitar tahun 125 SM, kekuasaan dipegang oleh dinasti Kusana dari suku bangsa Yueh-chi. Dinasti ini terketuk hatinya oleh perubahan perjuangan suku bangsa Saka, sehingga kekuasaan yang dipegangnya kemudian digunakan untuk merangkul semua bekas musuhnya.

Pada tahun 78 Masehi, seorang dari dinasti Kusana dinobatkan menjadi raja yaitu raja Kaniska I. Pada penobatan raja ini kemudian ditetapkan tahun *Saka* sebagai tahun baru resmi kerajaan. Penobatan ini juga merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antara suku bangsa di India sehingga kemudian bangkit toleransi antar umat beragama dan antar umat manusia. Dinasti Kusana kemudian mengalami kemashuran karena tercipta perdamaian dan toleransi. Kemashurannya menyebar ke mancanegara dengan diciptakan hubungan dengan negara luar sehingga berpengaruh terhadap negara- negara di luar India (Titib,1991 dan Pendit, 2001).

Pengaruh kemashuran dinasti Kusana juga terasa sampai di Indonesia. Pengaruh itu terbawa seiring dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia membuka lembaran sejarah bangsa Indonesia. Dalam peninggalan-peninggalan sejarah pada masa-masa kerajaan Hindu di Indonesia ditemukan adanya penggunaan tahun Saka. Hanya saja tidak ditemui keterangan yang pasti tentang perayaan Tahun Baru Saka pada masa-masa kerajaan Hindu di Indonesia. Maka perhatian tentang perayaan Tahun Baru Saka tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana umat Hindu di Bali merayakannya (Titib, 1991).

Di Bali sendiri setelah hilangnya pengaruh kerajaan- kerajaan Hindu perayaan Tahun Baru Saka dilakukan hanya mengikuti

tradisi turun-temurun. Pada masa penjajahan Belanda kehidupan keagamaan kurang mendapat perhatian. Masyarakatnya sendiri terus mengalami konflik karena diadu domba oleh penjajah. Namun memasuki jaman kemerdekaan kehidupan keagamaan kemudian berkembang kembali. Perkembangannya semakin pesat dengan terbentuknya lembaga untuk pembinaan agama Hindu yang disebut *Parisadha Hindu Dharma*. Musyawarah *Parisadha Hindu Dharma* inilah yang membuat keputusan-keputusan menyangkut keagamaan. Salah satu keputusan dari *Parisadha Hindu Dharma* tersebut adalah menetapkan *tahun baru saka* sebagai hari raya *nyepi* (Titib, 1991).

Demikianlah informasi tentang sejarah *nyepi* dari para pakar mengapa *tahun baru saka* sebagai perayaan hari raya *nyepi* secara umum atau nasional. Sehingga dengan demikian walaupun penulis memfokuskan obyek sasaran tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem tentunya tidak bisa terlepas dari apa yang seharusnya menjadi pemahaman kita bersama tentang perayaan *nyepi* secara umum dan nasional. Maka dari itulah penulis perlu mengemukakan sekilas pengertian *nyepi* dan sejarah *nyepi* dalam arti umum.

Agustia (2005) dalam bukunya yang berjudul *nyepi surya* dan *surya* menyebutkan hari raya *nyepi* menepati kedudukan sangat istimewa bagi umat Hindu. Sehari sebelum hari raya ini dilaksanakan *bhuta yadnya* ditandai dengan pelaksanaan *brata penyepian* dengan tingkatannya. *karya agung eka dasa ludra* yang datang setiap seratus tahun sekali (ketika tahun berakhir dengan 00) juga dilaksanakan sehari sebelum hari raya *nyepi* tepatnya pada *tilem caitra*. *Tilem* atau bulan mati adalah sebuah peristiwa alam yang menandakan bahwa matahari, bulan dan bumi dalam satu garis lurus. Peristiwa seperti ini sangat diperhatikan oleh umat Hindu untuk senantiasa memperbaharui dirinya menuju kesempurnaan yang sejati (*purna*). Buku ini merupakan buku praktis untuk memahami berbagai aspek tata cara pelaksanaan *tapa bratha*, *yoga* dan *semadi*. *Penyepian* agama Hindu terutama terhadap pemahaman awal mengenai berbagai upacara *penyepian*

agama Hindu yang diselenggarakan menyertai kegiatan spiritual. Informasi tersebut di atas tentang *nyepi* mempunyai persamaan tujuan dengan penelitian *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem yakni memberikan pemahaman awal mengenai berbagai upacara penyepian agama Hindu secara spiritual.

Ariani (2006), dalam penelitiannya tentang *Tradisi Nyepi Pauyahan Nyepi Adat (Brata Walinig Desa)* di Desa Adat Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, mengatakan bahwa tradisi *nyepi pauyahan / nyepi adat* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh krama (warga) masyarakat Desa Adat Bukti secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang. Disebut *nyepi pauyahan* karena dilaksanakan di tempat pembutan garam. Setelah pembuatan garam tidak ada lagi disebut dengan *nyepi adat (brata walinnng desa)* karena dilaksanakan disuatu lokasi oleh masyarakat Desa Adat Bukti dalam rangka mempersiapkan diri menyambut upacara-upacara yang akan dilaksanakan berikutnya.

Tradisi tersebut pada mulanya dilaksanakan rutin setahun sekali. Kemudian beberapa pertimbangan diantaranya pertimbangan ekonomi upacara tersebut dilaksanakan rutin 2 (dua) tahun sekali. Penentuan waktunya didasarkan pada perhitungan *sasih* (bulan Bali) yaitu tepatnya saat *tilem sasih ke tiga*. Acaranya berlangsung 4 (empat) hari. Terkait dengan keberadaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem, bahwa antara tradisi *nyepi adat pauyahan (brata walining desa)* di Desa Adat Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng dengan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem sudah jelas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaannya. Persamaannya sama-sama bertujuan melaksanakan tradisi *nyepi desa* atau *nyepi adat* dalam rangka menyambut upacara-upacara lainnya yang akan datang seperti upacara *ngusaba nini*, upacara *piodalan* dan lain-lain. Perbedaannya pelaksanaan tradisi *nyepi adat* di Desa Pakraman Bukian Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Kintamani Kabupaten Bangli, pelaksanaan

nyepi adat di Desa Pakraman Palaktiying Kecamatan.....Kabupaten dan pelaksanaan *nyepi adat pauyahan* di Desa Adat Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tidak membentuk dan menggunakan sekelompok orang yang berjumlah 12 (dua belas) orang yang bertugas *mengampu* atau *menghandle* seluruh kegiatan dari awal pelaksanaan upacara ritual sampai pelaksanaan *nyepi*. Berbeda dengan pelaksanaan *nyepi* desa di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem terdapat keunikan tersendiri yakni pada awalnya sebelum pelaksanaan upacara *ngusaba desa* sampai pelaksanaan *nyepi desa*, terlebih dahulu dibentuk kelompok yang berjumlah 12 (dua belas) orang. Istilah lokalnya disebut dengan *sekaa roras* (kelompok 12). *Sekaa roras* atau kelompok 12 orang ini yang akan bertugas *mengampu* atau *menghandle* seluruh kegiatan upacara ritual sampai *nyepi* yang sudah tentu akan dibantu oleh seluruh warga Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

Titib (2003) dalam bukunya yang berjudul "*Teologi dan Simbul-Simbul Dalam Agama Hindu*" memaparkan bahwa umat Hindu sangat kaya dengan berbagai simbul, dalam berbagai bentuk dan wujud dengan menggunakan alat atau sarana upacara keagamaan (*upakara*). Dari apa yang diuraikan dalam buku "*Teologi dan Simbul-Simbul Dalam Agama Hindu*" tersebut dapat dijadikan sumber tertulis dalam mengkaji penggunaan simbul-simbul dalam esensi upacara *ngusaba desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Tujuan dari upacara *ngusaba desa* adalah terciptanya sebuah keselarasan, keseimbangan keharmonisan, agar tanah menjadi subur sehingga semua tanaman khususnya *pala bungkah* dan *pala gantung* menjadi subur dan hasil panen melimpah dan seluruh umat dapat menikmati hasil panen. Akibatnya semua mendapat berkah dan muncul kebahagiaan seluruh umat manusia.

I Made Sumerte dkk (2013) dalam penelitiannya tentang Fungsi dan Makna Upacara *Ngusaba Gede Lanang Kapat* di Desa Adat Trunyan, menyatakan bahwa penyelenggaraan upacara *ngusaba gede lanang kapat* sebagai rangkaian pelaksanaan upacara piodalan di *pura Desa Panaring Jagat Trunyan* adalah salah satu

tradisi unik yang mencerminkan kearifan lokal (lokal genius). Ritual ini mencerminkan kosmologi masyarakat Bali Aga (*Bali Mula*) sebagai simbol ritual pengalaman kehidupan yang bersifat religius dan magis. Secara religi upacara ini mencerminkan perjalanan dewa-dewa leluhur masyarakat Trunyan, seperti dikisahkan dalam cerita rakyat (foklor) masyarakat Trunyan. Secara magis upacara ini dikaitkan dengan makna kesuburan. Upacara ini juga mencerminkan upacara lingkaran hidup manusia serta memiliki makna hubungan tiga dimensi (*tri niti*), yaitu lahir (*utpatti*), hidup (*sthithi*) dan mati (*pralina*).

Di samping itu upacara *ngusaba gede lanang kapat* juga memperlihatkan ciri khas kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Trunyan. Kepercayaan animisme sebagai sistem kepercayaan pra-Hindu yang beranggapan bahwa fenomena alam seperti gunung meletus, banjir, halilintar dan petir serta benda-benda yang ada di sekitar alam semesta seperti gunung, sungai, laut, pohon, batu memiliki roh (spirit).

Hasil observasi ke lapangan menunjukkan bahwa upacara *ngusaba gede lanang kapat* ini sebagai rangkaian upacara piodalan di *pura Desa Pancering Jagat* di Desa Adat Trunyan adalah tradisi unik yang berisi kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi penelitian penulis tentang *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen bahwa penelitian ini sama-sama ingin mengkaji tentang fungsi dan makna dari masing-masing upacara tersebut.

I Wayan Suca Sumadi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Nyepi Lanang Wadon* pada masyarakat Ababi Kabupaten Karangasem mengatakan bahwa pada dasarnya fungsi pelaksanaan tradisi *nyepi lanang* dan *nyepi istri/wadon* di Desa Adat Ababi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem tidak bisa lepas dari fungsi upacara atau *ngusaba* yang dilaksanakan di *pura Kedaton* (*Ulun Suwi*) dan di *pura Dalem* yang menjadi kegiatan pokok dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang melatarbelakangi dilaksanakannya *pengusaban* di Desa Adat Ababi

adalah adanya kegagalan panen dari masyarakat setempat, sehingga dengan adanya kondisi tersebut masyarakat melaksanakan *ngusaba* di *pura* (Ulun Suwi) untuk memohon kehadiran *Dewi Sri* yang berstana di *pura* tersebut agar masyarakat dilimpahkan anugerah panen yang berlimpah. Di antara sekian tanaman hasil pertanian, padilah yang dianggap memberikan kemakmuran yang paling utama. Hal ini disebabkan oleh karena padi dapat menghasilkan beras dan beras menjadi makanan pokok orang Indonesia pada umumnya. Oleh karena itulah *Dewi Sri* di Bali disimbolkan dengan padi (*Dewi Sri*) bahkan oleh petani di berbagai daerah di seluruh Indonesia *Dewi Sri* dikenal sebagai dewanya padi.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem yakni persamaannya sama-sama merupakan rangkaian dari upacara *ngusaba nini* yang mencakup adanya kegagalan panen disatu sisi dan disisi lain menyatakan telah selesainya panen dengan hasil panen yang dapat mensejahterakan warga masyarakat Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Adapun tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk menghalau segala macam hama yang menyerang tanaman para petani serta untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan lahir batin agar petani khususnya yang ada di Desa Pakraman Lebu tidak mengalami kegagalan panen. Perbedaannya dalam rangka *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu pada awalnya membentuk kelompok 12 yang terdiri dari 12 orang yang sering disebut dengan istilah lokalnya yaitu *sekaa roras* (kelompok dua belas).

Kelompok dua belas (*sekaa roras*) sepenuhnya akan terlibat dan bertugas dalam upacara ritual (upacara *ngusaba desa*) sampai pelaksanaan *nyepi*, sedangkan pelaksanaan upacara dan *nyepi* di daerah-daerah lainnya tidak terdapat *sekaa roras* (kelompok dua belas). Hal ini menjadi keunikan yang terlihat di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Desa Pakraman Lebu merupakan wilayah dari desa adat dan desa Lokasari merupakan wilayah dari desa dinas.

3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

Secara administrasi pemerintahan, desa Pakraman Lebu masuk wilayah Desa Lokasari Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Jarak Desa Pakraman Lebu dengan ibukota kecamatan 4 km, jarak Desa Pakraman Lebu dengan ibukota kabupaten 40 km dan jarak Desa Pakraman Lebu dengan ibukota Provinsi 35 km.

Batas-batas wilayah desa Pakraman Lebu yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa pakraman Sukahat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa pakraman Dawan Klungkung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pakraman Tohjiwa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Paksewali Klungkung.

Desa Pakraman Lebu ini terbagi atas 5 (lima) banjar yaitu: (1) Banjar Gede. (2) Banjar Anyar. (3) Banjar Babakan. (4) Banjar Bungbungan. (5) Banjar Akah.

Luas wilayah Desa Pakraman Lebu lebih kurang 330,30 ha. Dari luas wilayah tersebut sebagian besar merupakan tanah persawahan, perkebunan, pemukiman penduduk dan sebagian

tanah perbukitan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: tanah persawahan seluas 90,00 ha, tanah tegalan /perkebunan seluas 162 ha, tanah perumahan/ pekarangan 330,30 ha dan tanah lainnya 41,03 ha.

Desa Pakraman Lebu terletak diketinggian 300 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sekitar 229 mm / bulan dan suhu udara sekitar rata-rata 27 sampai 30 derajat celcius.

3.1.1 Selintas Desa Pakraman Lebu

Nama suatu wilayah atau desa pada dasarnya mempunyai makna untuk mengenang terbentuknya suatu desa. Berbicara tentang sejarah terbentuknya Desa Lokasari tentunya tidak akan bisa lepas dari:

- Penurunan yang berbentuk tulisan serta peninggalan-peninggalan yang ada
- Nama desa termasuk nama tempat yang ada disekitarnya
- Bentuk pura-pura termasuk bangunannya
- Keadaan penduduknya
- Tata kehidupan masyarakat ditinjau dari seni dan budayanya.

3.2 Kependudukan

Penduduk dalam suatu daerah merupakan salah satu potensi sumber daya yang sangat penting. Berdasarkan data monografi Desa Lokasari tahun 2016, jumlah penduduk sebesar 2.556 jiwa yang terdiri dari 1.319 jiwa laki-laki dan 1.237 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga sebesar 803 jiwa KK. Luas wilayah Desa Lokasari 330.30 ha, maka kepadatan penduduknya adalah 1 jiwa/km².

Penduduk dapat dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel III.1 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari Tahun 2016

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-4	63	90	153	5,99
2	5-9	107	110	217	8,49
3	10-14	106	97	203	7,94
4	15-19	115	109	224	8,76
5	20-24	114	94	208	8,14
6	25-29	85	68	153	5,99
7	30-34	127	88	215	8,41
8	35-39	100	107	207	8,10
9	40-44	112	97	209	8,18
10	45-49	87	86	173	6,77
11	50-54	60	72	132	5,16
12	55-59	55	71	126	4,93
13	+ 60	188	148	336	13,15
	Jumlah	1319	1237	2556	100%

Sumber: Monografi Desa Lokasari Tahun 2016

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang penting. Struktur ini sangat penting karena berpengaruh apabila dilihat dari aspek demografis maupun sosial ekonomi. Komposisi usia penduduk dapat digolongkan menjadi: usia belum produktif yaitu berumur antara 0-14 tahun, usia produktif antara 15-65 tahun dan usia tidak produktif berumur 65 tahun ke atas. Namun dalam uraian ini yang termasuk dalam usia tidak produktif adalah berumur 60 tahun ke atas, karena pada usia tersebut penduduk di Desa Pakraman Lebu sebagian besar tidak ikut berpartisipasi aktif melakukan kegiatan ekonomi yaitu membantu untuk mencari nafkah.

Pada tabel III.1 memperlihatkan bahwa golongan usia produktif yang berada pada kelompok usia kerja berjumlah 1647 jiwa atau sebesar 64,44% golongan belum produktif berjumlah 573 jiwa atau sebesar 22,42% dan golongan tidak produktif berjumlah 336 jiwa atau sebesar 13,15%.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat

dalam suatu wilayah. Melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Dengan demikian seseorang akan memiliki potensi atau kemampuan yang diharapkan dan dapat mengembangkan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai petunjuk yang mencerminkan status sosial dan alternatif pemilihan suatu jenis pekerjaan, terutama pemilihan jenis pekerjaan di luar pertanian. Khususnya jenis pekerjaan yang sangat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Disamping itu tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang dapat menentukan kualitas tenaga kerja, namun diakui tingkat pendidikan bukanlah merupakan satu-satunya tolak ukur.

Tingkat pendidikan di Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari secara bertahap dapat menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi jumlah maupun jenjang pendidikan yang diselesaikan. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bagaimana pentingnya pendidikan. Pemerintah memberikan dukungan dan bantuan baik sarana maupun prasarana berupa dana yang telah dicanangkan. Sehingga minat dan kesempatan belajar bagi masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu dapat melaksanakan dan menyelesaikan pendidikan secara berkelanjutan. Terutama dalam upaya pengentasan pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Data mengenai tingkat pendidikan di desa Lokasari dapat dilihat melalui tabel III.2.

Tingkat pendidikan seseorang dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah mencakup tingkat sekolah dasar dan pendidikan tinggi setingkat lulusan SLTA ke atas.

Berdasarkan tabel III.2, maka tingkat pendidikan penduduk Desa Lokasari: 8,84 % adalah belum sekolah, tidak tamat SD sebanyak 17,96 %, tamat SD sebanyak 19,71 %, tamat SLTP sebanyak 16,20 %, tamat SLTA sebanyak 19,50 % dan tamat Akademi / PT 4,89 %.

Tabel III.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Belum Sekolah	226	8,84
2	Tidak Tamat SD	459	17,96
3	Tamat SD	504	19,71
4	Tamat SLTP	414	16,20
5	Tamat SLTA	498	19,50
6	Tamat Akademi / PT	125	4,89
7	Buta Huruf	330	12,90
	Jumlah Total	2556	100%

Sumber: Monografi Desa Lokasari 2016

Dilihat dari uraian tersebut penduduk yang berpendidikan SD memiliki rangking paling atas yaitu sekitar 19,71 %. Di lain pihak pada tabel III.2 di atas menarik sekali adalah penduduk yang buta huruf yaitu sebanyak 12,90 %. Hal ini perlu diperhatikan dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang banyak dialami oleh penduduk.. Bagi penduduk yang belum sekolah dan masih berumur muda perlu dipersiapkan untuk dijadikan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang demi kemajuan negara dan bangsa.

Data yang diperoleh dari monografi Desa Lokasari mengenai sarana dan prasarana pendidikan belum terpenuhi menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan. Tersedianya prasarana pendidikan di desa tersebut hanya terdapat SD/ sederajat sebanyak 2 buah dan dapat dikategorikan desa ini termasuk miskin. Penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan setingkat SLTP/sedarajat dan SLTA/ sederajat terdapat di luar desa dan masih dalam satu kecamatan dan pendidikan yang lebih tinggi penduduk melanjutkan ke ibu kota propinsi atau ke pulau jawa.

Mata pencaharian penduduk adalah merupakan suatu aktifitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untu memperoleh taraf hidup yang layak, di mana corak dan macam kegiatan tersebut tidak sama sesuai dengan kemampuan penduduk serta keadaan daerahnya (Bintarto, 1977: 127).

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian sangat berguna untuk memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari berbagai macam pekerjaan. Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang selalu ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup dan tidak bisa dilepaskan dari penduduk itu sendiri. Disamping itu secara umum komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat mencerminkan keadaan perekonomian suatu wilayah.

Data mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat melalui tabel III.3 berikut.

Tabel III.3 Penduduk menurut mata pencaharian di desa Pakraman Lebu desa Lokasari Tahun 2016

No	MATA PENCAHARIAN	Jumlah	%
1	Petani	306	11,97
2	Pedagang	250	9,79
3	Tukang/Buruh	137	5,36
4	Sopir/Jasa	30	1,17
5	Pegawai Negeri/ABRI	39	1,53
6	Guru/Honoror	33	1,29
7	Karyawan Swasta/wiraswasta	512	20,03
8	Pensiun	19	0,74
9	Lain-lain	1230	48.12
	Jumlah Total	2556	100%

Sumber: Monografi Desa Lokasari 2016

Desa Pakraman Lebu termasuk Kecamatan Sidemen merupakan daerah pegunungan sehingga udaranya sangat sejuk. Penduduk sebagai petani sawah dan perkebunan karena wilayahnya berupa pegunungan yang kaya dengan sumber mata air. Untuk persawahan petani lebih dominan menanam padi dan cabai. Dengan menggunakan sistem tumpang sari, petani juga menanam kacang tanah, kacang panjang, jagung dan bunga pacar air. Bidang perkebunan petani membudidayakan salak, cengkeh, manggis dan durian.

Dari tabel III.3 dapat diketahui bahwa penduduk yang terlibat dalam kegiatan pertanian sebesar 11,97%. Selebihnya sebesar

39,91% menggantungkan hidupnya dari bidang diluar pertanian seperti pedagang, tukang buruh, sopir jasa, pegawai negeri/ ABRI, guru/ honorer, pensiunan serta karyawan swasta dan wiraswasta. Sedangkan mata pencaharian lain-lain dalam penelitian ini terdiri dari ibu rumah tangga, pelajar dan tidak bekeja.

3.3 Latar Belakang Sosial Budaya

3.3.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat yang ada di Desa Pakraman Lebu Desa Lokasari yaitu sistem patrilineal sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Bali. Sistem patrilineal bermakna sistem kekerabatan menurut garis keturunan laki-laki atau *purusa*. Hal itu berarti bahwa peran dan kedudukan laki-laki dalam sebuah keluarga yaitu sebagai penerus garis keturunan, sebagai kepala keluarga, sebagai pewaris harta benda orang tua, sebagai *krama* desa dalam desa *pakraman* dan pengemban tanggung jawab untuk keluarga dan orang tua.

Keluarga *batih / inti* terbentuk sebagai akibat dari adanya perkawinan, baik perkawinan *monogami* maupun perkawinan *poligami*. Ada dua jenis keluarga *batih* yaitu: keluarga *batih monogami* dan keluarga *batih poligami*. Bentuk keluarga *batih monogami* mempunyai struktur: satu suami, satu istri dan beberapa orang anak. Bentuk keluarga *batih poligami* mempunyai struktur: satu suami, beberapa istri dan beberapa orang anak (Griya, 2002:38)

Dalam masyarakat Desa *Pakraman Lebu Desa Lokasari* keluarga *batih/inti* disebut dengan istilah *kuren*. Dalam keluarga *batih / inti* tersebut berlaku prinsip *patrilineal* yang mewarisi adalah anak laki-laki (*kepurusan*). Pada azasnya hukum waris Hindu menitikberatkan kepada anak laki-laki sebagai pewaris. Pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan atau tidak memperoleh anak dari hasil perkawinannya dapat pula melakukan pengangkatan anak (adopsi) laki-laki untuk melanjutkan kelangsungan kekerabatan mereka. Pengangkatan anak (adopsi) diperoleh dari keluarga besar, jika tidak ada dilakukan pengangkatan anak dari luar yang

tidak memiliki hubungan darah seperti dari panti asuhan atau rumah sakit. Pasangan suami istri yang hanya mempunyai anak perempuan dan tidak menikah maka anak perempuan diberikan hak penuh sebagai ahli waris.

Peranan anggota keluarga batih antara lain:

1. Membina hubungan antara sesama anggota keluarga bersifat intim dan mesra;
2. Membina kesatuan ekonomi keluarga, dalam arti menata kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian;
3. Melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi angkatan yang berikutnya;
4. Melaksanakan upacara-upacara adat (upacara daur hidup) dan upacara agama (*Panca Yadnya*);
5. Memelihara dan menguasai sejumlah harta milik (Griya, 2002:38).

Keluarga luas dalam masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Desa *Pakraman* Lebu khususnya disebut *pekurenan*. Terbentuk akibat adanya perkawinan dari seseorang atau sejumlah anak dari suatu keluarga *batih/inti* dan tinggal menetap bersama-sama dengan keluarga senior (keluarga orientasi). Suatu keluarga luas atau *pekurenan* selalu terdiri lebih dari satu keluarga *inti/batih* tetapi selalu merupakan satu kesatuan sosial. Kelompok kerabatan ini biasanya tinggal bersama dalam satu pekarangan.

Mengenai adat pernikahan berlaku adat perkawinan eksogami, yaitu perkawinan dengan orang di luar lingkungan keluarga sendiri. Hal ini dapat memperluas hubungan kekerabatan antara kerabat suami dengan kerabat istri sebagai akibat dari perkawinan eksogami tersebut. Keadaan ini memang telah biasa pada masyarakat Bali karena sebagian besar masyarakat Bali menganut adat perkawinan indogami seperti masyarakat Desa *Pakraman* Lebu Desa Lokasari.

Adat menetap setelah menikah pada desa ini si istri ikut tinggal menetap dengan suami di rumah tempat asal suami.

Pada umumnya laki-laki yang sudah menikah akan memisahkan dirinya dengan keluarga asalnya (orang tua) dan mulai menetap dengan keluarga barunya pada tempat baru (*neolokal*) yang sudah disiapkan sebelumnya (*ngarangin*). Namun dalam hal ini tidak berlaku mutlak karena dalam beberapa kasus ada juga keluarga baru yang baru membangun rumah tempat tinggal di rumah orang tua si suami secara bersama-sama (*ngerop*). Jadi dalam lingkungan keluarga itu terdiri atas keluarga batih (*kuren*) dan keluarga batih (*kuren*) anak laki-lakinya yang baru berumah tangga yang disebut keluarga luas *viriloka*.

3.3.2 Organisasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga membentuk pola-pola organisasi sosial sebagai wujud interaksi diantara para warganya seperti yang ada di Desa Pakraman Lebu.

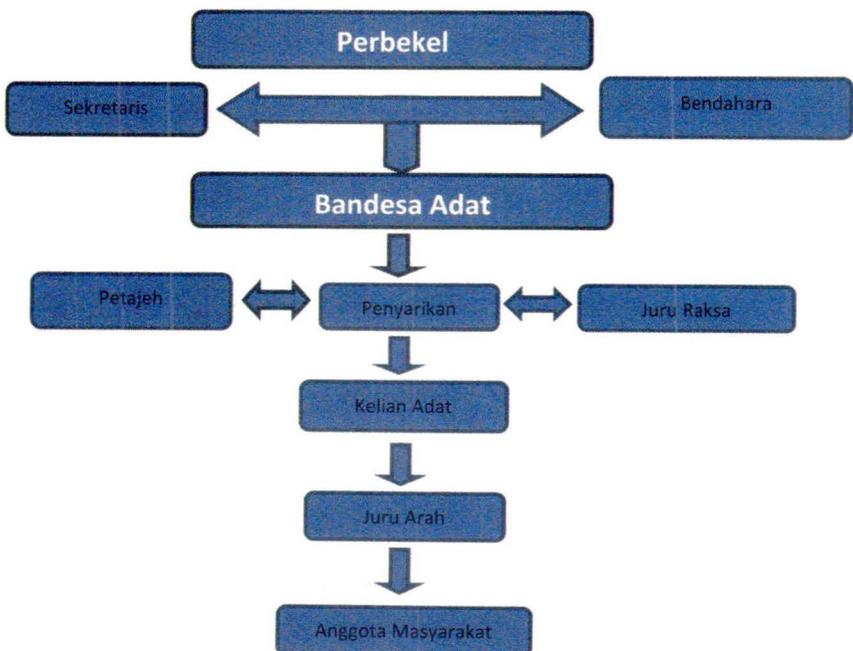
Lembaga-lembaga sosial yang terbentuk dalam suatu organisasi sosial dalam komunitas kecil di Desa Pakraman Lebu Desa Lokasari antara lain: *Subak*, *Banjar*, *Sekaa*, PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga).

Subak adalah organisasi pertanian tradisional Bali yang sifatnya permanen. *Subak* mempunyai struktur organisasi vertikal dan kedalam memiliki otonomi tersendiri. Dengan adanya otonomi ke dalam maka struktur organisasi *subak* bervariasi dan secara tidak langsung berkaitan dengan struktur pemerintahan. Selain dibidang pertanian kegiatan *subak* bersifat keagamaan karena mengaktifkan upacara-upacara pada *pura subak* yang berada di areal sawah. Lembaga sosial ini merupakan kesatuan dari para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu bendungan tertentu. Keanggotaan suatu *subak* terdiri dari para petani, pemilik atau penggarap sawah. Sebagian besar kegiatan *subak* dilakukan oleh anggota laki-laki tetapi dalam kegiatan upacara di *pura subak* terlibat anggota laki-laki dan perempuan. Organisasi yang ada di desa Lokasari dominan bergerak dibidang pertanian antara lain: organisasi *Subak Lebu*, organisasi *Subak Pempatan*, organisasi *Subak*

Abian Umasing dan kelompok-kelompok tani seperti kelompok tani Bada Sari, kelompok tani Abian Kangin I, kelompok tani Abian Kangin II, kelompok wanita tani Bintang, kelompok tani Buana Mekar dan gapoktan (gabungan kelompok tani) Catur Mekar Sari.

Banjar merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah. Sesuai dengan fungsi dibedakan atas: *banjar adat* dan *banjar dinas*. *Banjar adat* berfungsi dalam bidang adat dan agama dan merupakan dari *desa adat*. *Banjar dinas* berfungsi dalam bidang administrasi dan secara struktural menjadi bagian dari desa dinas.

Seperti disebutkan di atas bahwasanya Desa Pakraman Lebu merupakan desa adat dan Desa Lokasari Desa Dinas. Desa tersebut memakai pola pimpinan majemuk, aparat-aparatnya sebagai berikut: (1) Perbekel atau kepala desa..(2) Sekretaris desa. (3) Bendahara desa. (4) Bendesa adat. (5) *Petajuh* atau wakil. (6) *Penyarikan* atau juru tulis. (7) Juru raksa atau bendahara. (8) Juru arah. Struktur pimpinan desa Pakraman Lebu seperti bagan di bawah ini.



Sekaa merupakan suatu perkumpulan atau kelompok sosial yang bergerak dalam bidang tertentu dan sifatnya tidak permanen. Dasar keanggotaan pada umumnya adalah kesukarelaan. Ikatan *Sekaa* terbina oleh adanya tujuan bersama dan norma-norma yang ditetapkan dan disepakati bersama. Di Desa Pakraman Lebu terdapat beberapa jenis *sekaa* yaitu *Sekaa truna-truni*, merupakan organisasi kepemudaan yang kegiatannya menangani masalah *parahyangan*. Mereka melakukan *ngayah* bersama - sama ke *Pura* pada saat *odalan* maupun gotong royong terhadap lingkungan. *Sekaa truna - truni* yang ada di wilayah desa ini yaitu: *Sekaa truna - truni Tunas Mekar* di Banjar Dinas Kebon, *sekaa truna - truni Suka Rahayu* di Banjar Dinas Sukahat, *sekaa truna-truni Kerta Semadi* di Banjar Dinas Lebu Babakan, *sekaa truna - truni Yogantara* di Banjar Dinas Lebu Anyar, *sekaa truna-truni Dharma Yasa* di Banjar Dinas Lebu Gede, *sekaa truna- truni Surya Dharma Shanti* di Banjar Dinas Lebu Bungbungan.

Selain *sekaa truna truni* ada juga *sekaa* yang dikoordinir oleh bapak dan ibu..Organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari masalah adat dan keagamaan di *banjar adat pengempon* masing-masing. Kegiatan mereka kebanyakan untuk mendukung upacara adat dan keagamaan. *Sekaa* yang dikoordinir oleh bapak-bapak yaitu: *Sekaa gong pria Banjar Sukahat* di Banjar Dinas Sukahat, *sekaa gong pria Pura Pula Sari* di pura Pula Sari, *sekaa gong pria Tirta Nadi* di Banjar Dinas Lebu Babakan, *sekaa gong pria Banjar Lebu Anyar* di Banjar Dinas Lebu Anyar, *sekaa gong pria Banjar Lebu Gede* di Banjar Dinas Lebu Gede. Organisasi yang dikoordinir ole ibu-ibu yaitu *sekaa gong wanita Genta Sari Suara*.

PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga), merupakan organisasi perempuan yang berkembang di Desa Lokasari. Organisasi ini terbentuk sejak tahun 2003. Kepengurusannya terbentuk sampai tingkat dusun dan kelompok-kelompok Dasa Wisma. Kegiatan dan pelaksanaannya tertuang dalam 10 (sepuluh) program pokok PKK. Selain organisasi tersebut ada organisasi perempuan yang berlatarkan adat seperti organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) dan organisasi Pesantian Wanita.

Di samping lembaga-lembaga sosial di atas terdapat beberapa jenis lembaga yaitu: LPM (lembaga pemberdayaan masyarakat) sebagai wadah penyerapan aspirasi masyarakat dalam pembangunan secara partisipatif. Lembaga adat dalam pengelolaan pertanian / irigasi, lembaga adat dalam menyelesaikan konflik warga dan lembaga adat perkawinan.

Lembaga-lembaga tersebut memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam mewujudkan suksesnya pelaksanaan pembangunan yang ada di desa. Oleh karena itu setiap perencanaan program pembangunan desa dan penanganan masalah yang ada dan yang dihadapi pemerintah desa dengan segenap jajarannya selalu berkerjasama dan berkoordinasi dengan lembaga terkait yang ada di desa.

3.3.3 Sistem Kesenian

Tari Bali yang sudah diwarisi sejak masa lampau merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Bali sehingga kesenian tersebut masih terpelihara sampai sekarang. Di samping itu agama Hindu yang mayoritas dipeluk masyarakat Bali ikut mendukung kehidupan kesenian tersebut. Di Bali hampir tidak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya pertunjukan tari.

Seni tari di Bali mempunyai konsep tarian sesuai dengan kepentingannya yaitu: tari *wali* (sakral), tari *bebali* (ritual), tari *balibalian* (hiburan). Tari *wali* dipentaskan hanya kaitan dalam upacara *Dewa Yadnya* (upacara persembahan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa*) di pura tertentu seperti tari *Sang Hyang*, tari *Rejang*, tari *Baris* dan lain-lain. Tari *Bebali* dipentaskan dalam upacara ritual baik *Manusa Yadnya* (upacara kurban suci untuk keselamatan manusia seperti tiga bulanan anak, potong gigi, otonan, ruwatan) maupun *Pitra Yadnya* (upacara kurban suci untuk roh-roh leluhur seperti *ngaben* dan *ngeroras*). Tari *Bebali* seperti *Gambuh*, *Wayang Wong*, *Wayang Sudamala* dan *Barong*. Tari *Balih-balihan* dipentaskan hanya untuk hiburan seperti *Arja*, *Prembon*, *Kebyar* dan *Janger* (I Made Bandem 1996:50).

Desa Pakraman Lebu, Desa Lokasari mengenal juga pertunjukan tari yang ikut dalam upacara keagamaan diantaranya *Sang Hyang Jaran*, *Rejang Dewa* dan *Pependetan*. Tari *Sang Hyang Jaran* merupakan jenis-jenis tari *Sang Hyang* dan tari *Sang Hyang Jaran* (*Sang Hyang Kuda*) dilengkapi peralatan yang bentuknya menyerupai kuda yang terbuat dari daun pohon pinang. Pementasan dilakukan di *pura Dalem Jaba* dengan penari laki-laki terdiri dari *sekaa roras* dengan memakai udeng yang terbuat dari pohon aren. Biasanya mereka dapat mencapai trance (*kerawuhan*) atau kemasukan para leluhur atau roh roh lainnya. *Kerawuhan* itu dapat dicapai dengan *penudusan*, menghirup asap kemenyan, menyanyikan lagu sakral dan meditasi yang mendalam.



Gambar 2. Tari Rejang Dewa

Tarian *rejang dewa* juga termasuk jenis-jenis tari rejang dan tarian ini sebuah tarian kelasik (tradisional) yang gerak-gerak

tarinya sangat sederhana dengan penuh rasa pengabdian kepada para leluhur. Tari *rejang dewa* dilakukan oleh para wanita dengan cara berbaris, melingkar dan berpegangan tangan. Pakaian tari *rejang dewa* adalah pakaian upacara (adat) dengan memakai *gelungan* (hiasan) yang terbuat dari janur dan bunga-bunga di atas kepala. Pementasan tarian *Rejang Dewa* di lakukan di *pura Puseh* ketika *mendak Ida Bhatara*.

Tari *pependetan* atau tari *pendet* merupakan sebuah tari sajian untuk para leluhur yang disebut *Bhatara* dan *Bhatari*. Tari *Pependetan* dilakukan secara duet oleh beberapa pasangan wanita dengan memakai pakaian adat. Selain penari para wanita ada juga penari laki-laki dengan membawa keris. Para penari wanita membawa sebuah *bokor* yang penuh berisi bunga / *canang sari*, *kewangen* dan lain-lain. Tari ini dilakukan secara massal dan dipimpin oleh seorang *pemangku* (pemimpin upacara) dengan membawa sebuah *pasepan*, alat *pedudusan* yang penuh dengan kemenyan terbakar. Tari ini dipentaskan di halaman *pura Puseh* menghadap ke sebuah *pelinggih* di mana *Bhatara* dan *Bhatari* di simpan. Pada bagian akhir tarian ini para penari meletakkan alat-alat tadi pada *pelinggih* dan ada juga yang menaburkan bunga pada *pratima* (simbol dari *Bhatara* dan *Bhatari*) sebagai satu penghormatan.

3.4 Sistem Kepercayaan

Penduduk desa Pakraman Lebu Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem mayoritas memeluk agama Hindu. Dalam melakukan kewajibannya sebagai umat beragama yaitu agama Hindu, warga desa diorganisir oleh organisasi adat yaitu organisasi adat Pakraman Lebu dan organisasi dinas desa Lokasari.

Masyarakat desa percaya bahwa yang menciptakan alam semesta beserta isinya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi*), maka sudah selayaknya masyarakat desa memperingati dengan mengadakan persembahyangan di *pura*. Para ahli antropologi menyebutkan, upacara keagamaan secara khusus

mengandung empat aspek yaitu: (1) Tempat upacara keagamaan. (2) Saat-saat upacara keagamaan. (3) Benda-benda dan alat-alat upacara. (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan. (Koentjaraningrat, 1985: 243)

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat suci dan keramat di mana upacara dilakukan, yaitu pura. Aspek kedua pada saat upacara dilaksanakan itu, dilakukan secara khusus dengan cara agama yang dianut. Aspek ketiga adalah benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa yang merupakan perwujudan atau manifestasi dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), alat-alat bunyian seperti gong, genta dan lain-lain. Aspek keempat mengenai pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta dan lain sebagainya yang dianggap mampu menjadi pimpinan keagamaan.

Agama merupakan hal yang sangat bernilai bagi kehidupan manusia, maka bagi masyarakat desa Pakraman Lebu bahwa agama Hindu yang diyakini dan dianut dapat memberi ketenangan batin. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasnya warga masyarakat apabila ada upacara keagamaan. Disamping itu masyarakat juga percaya akan adanya kekuatan gaib. Hal tersebut merupakan langkah awal religi dalam kehidupan.

Menurut para ahli antropologi mengenai religi tersebut dibagi menjadi lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri namun semua itu saling terkait satu dengan yang lainnya. Kelima komponen itu sebagai berikut: (1) Emosi keagamaan. (2) Sistem keagamaan. (3) Sistem ritus. (4) Peralatan ritus dan upacara. (5) Umat manusia. (Koentjaraningrat, 1998: 203)

Sistem emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap, yang serasi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komponen ini merupakan komponen utama dari religi yang membedakan sistem religi dari suatu sistem budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi) tentang ter-

jadinya alam dan dunia (kosmologi) yaitu tentang jaman akhirat (esyatologi) tentang wujud-wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu relegi berwujud aktivitas dan tindakan manusia yang melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan. Komponen kelima dari relegi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut keyakinan dan melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Pada masyarakat Desa Pakraman Lebu hal seperti di atas telah dilakukan karena untuk keselarasan antara alam dengan manusia.

BAB IV

PROSES PELAKSANAAN NYEPI DESA DI DESA PAKRAMAN LEBU

4.1 Rangkaian Pelaksanaan *Nyepi Desa*

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan tentu didahului dengan perencanaan yang matang. Suatu kegiatan yang dilaksanakan tanpa perencanaan tujuannya akan sia-sia. Demikian juga kegiatan yang dilaksanakan dalam hubungannya dengan kegiatan untuk suatu persembahan (*yadnya*) yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tersebut agar tidak mengurangi makna atau arti dari suatu persembahan itu.

Dilihat dari pelaksanaan *nyepi desa*, maka pelaksanaannya termasuk ke dalam *Bhuta Yadnya*, dengan terlebih dahulu *ngaturang piuning* kepada Tuhan dalam manifestasinya *Ciwa* dan *Durgha* yang berstana di pura Dalem. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *Bhuta Yadnya* di depan pura Dalem di *marga sanga* (9) penjuru yaitu caru yang dilengkapi dengan seekor sapi sebagai korbannya. Pelaksanaan yang tergolong ke dalam *Bhuta Yadnya* yang ditunjukkan kehadapan manifestasi Tuhan sebagai *ciwa* dan *durgha* dan para makhluk halus yang tidak kelihatan seperti para *Bhuta Kala* agar tercapainya ketentraman dan keharmonisan hidup atau lingkungan di Desa Pakraman Lebu khususnya. Pelaksanaan *nyepi desa* sangat erat kaitannya dengan *ngusaba desa/ngusaba nini*, di mana mata pencaharian masyarakat desa pakraman Lebu sebagai petani sehingga termasuk rangkaian pertanian.

Dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan *nyepi desa* ada beberapa rangkaian yang meliputi:

4.1.1 Sangkep (rapat)

Sangkep (rapat) dilaksanakan oleh *bendesa adat* setelah menerima laporan dari *kelian subak* bahwa panen telah selesai. Diadakan *sangkep* (rapat) desa untuk menentukan hari dalam pelaksanaan *ngusaba desa* yang dilakukan di pura Puseh dan pura Dalem. *Bendesa adat* juga mengadakan *sangkep* (rapat) untuk menunjuk atau membentuk *sekaa roras* sebagai pelaksanaan teknis dalam kegiatan tersebut atau mengemban pelaksanaan upacara *ngusaba desa* baik di pura Puseh maupun di pura Dalem. *Sekaa roras* setelah terbentuk dan mendapat persetujuan dalam *sangkep* (rapat) desa mereka memberikan pengumuman kepada warga tentang pelaksanaan kegiatan dan segala perlengkapan lainnya. Sebelum menjalankan tugas atau mengemban pelaksanaan upacara *ngusaba* mereka *nunas tirta* dengan menghaturkan *pejati* ke pura Puseh untuk melakukan tugasnya. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala bahaya dalam menjalankan tugasnya.

4.1.2 Ngerampak

Ngerampak merupakan kegiatan atau tugas dari *sekaa roras* untuk mencari semua bahan yang diperlukan untuk upacara *ngusaba desa* terkait dengan pelaksanaan *nyepi desa*.

Pencarian bahan-bahan untuk upacara yang dilakukan *sekaa roras* berupa *pala gantung* dan *pala bungkah*. *Pala gantung* yaitu buah-buahan yang tumbuh di atas seperti kelapa, pisang, nangka, manggis, mangga dan lain-lain sedangkan *pala bungkah* yaitu umbi-umbian yang tumbuh di bawah seperti ubi kayu (ketela), ubi rambat, talas dan lain-lain. Pencarian bahan-bahan berupa *pala gantung* dan *pala bungkah* disebut *ngerampak*. Hasil *rampagan* di atas berupa hasil bumi disusun sedemikian rupa menjadi 8 bentuk *rampagan* yang dirakit sebagai berikut :

- 1 (satu) pasang diletakkan di *Pejenengan*
- 1 (satu) pasang di letakkan di *Sapta Petala*
- 1 (satu) pasang diletakkan di *Pemedel Pura Puseh*

- 1 (satu) pasang diletakkan di *Bale Agung* tempat *Ida Bethara*



Gambar Sekaa Roras



Foto Pala Gantung

Selanjutnya sekaa roras melanjutkan pembuatan *cron* yang terbuat dari bahan bambu dan daun beringin. *cron* dibentuk

menyerupai candi yang rangkanya terbuat dari bambu dan dinding serta atapnya ditutupi dengan daun beringin. *Cron* terletak di samping (*pemedal*) pintu masuk *pura Puseh* sebagai tanda atau pengumuman bahwa akan dilaksanakan *nyepi desa*.

4.1.3 Pungkusan

Pungkusan (pergantian nama) diberikan kepada *sekaa roras*. Namun 3 (tiga) hari sebelum pelaksanaan upacara *pungkusan* masing-masing *sekaa roras* memohon pada orang tua untuk diberikan nama. *Sekaa roras* setelah mendapatkan nama dari orang tua masing-masing lalu disampaikan kepada *bendesa adat* untuk diumumkan.

Sekaa roras adalah suatu kelompok yang berjumlah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari laki-laki. Ditunjuk oleh warga desa dan sepengetahuan *bendesa adat* untuk melakukan tugas adat (agama) terkait dengan pelaksanaan *nyepi desa* yang diawali dengan pelaksanaan *ngusaba desa* karena panen sudah selesai. Persyaratan untuk menjadi *sekaa roras* yaitu warga yang telah berkeluarga, warga telah melaksanakan upacara potong rambut dan upacara potong gigi. Apabila belum memenuhi persyaratan tersebut maka tidak boleh dilantik sebagai *sekaa roras*. Persyaratan ini juga berlaku bagi masing-masing istri *sekaa roras*.

4.2 Pelaksanaan di Pura Puseh

Pelaksanaan *ngusaba desa* di *pura Puseh* dilaksanakan pada waktu siang hari. Para *sekaa roras* sebelumnya melakukan pemotongan babi pada pagi hari. Setelah pemotongan dan pembersihan daging babi *sekaa roras* menghaturkan daging babi sebanyak 6 (enam) timbang yang dipergunakan untuk upacara. Daging babi yang dihaturkan tidak boleh memakai timbangan sembarangan kecuali timbangan khusus (*betara timbangan*) yang ada di *pura Puseh*. Ini merupakan kesepakatan antara *sekaa roras* dengan desa pakraman Lebu. Sebelum jam 12 siang (dua belas) *krama desa* melaksanakan *matur piuning* ke *pelinggih-pelinggih* yang

ada di pura *Puseh*. Pada saat Jam 12 (dua belas) siang *sekaa roras mendak Betara* ke Sukat kaitannya dengan *Betara Hyang Aji* yang merupakan manifestasi *bage wanta*.



Gambar Sekaa Roras Nuur Bethara ring Sukat

Setelah sampai di Sukat para *sekaa roras* menghaturkan *banten penuur* yang terdiri dari: *suci*, *pejati*, *pelayuan+pisang guru jangkep labaan*. Menghaturkan *banten pemangku* pura Sukat didampingi *sekaa roras*. Sebelum sampai di pura *Puseh* *sekaa roras* terlebih dahulu berputar 3 (tiga) kali di perempatan jalan, 3 (tiga) kali berputar di depan pura *Puseh* dan 3 (tiga) kali berputar di pura *Balai Agung*. *Sekaa roras* membawa *betara dewa-dewi* atau enam orang membawa *dewa* dan enam orang membawa *dewi* serta krama membawa perlengkapan upacara lainnya.

Sekaa roras setelah melakukan pemutaran lalu *menstanakan* *betara dewa-dewi* di pura *Puseh*. Kemudian melakukan *pecaruan* yaitu 2 (dua) *manca*. Selanjutnya dilakukan pemberian nama baru

(*mepungkusan*) terhadap *sekaa roras* yang mereka dapatkan nama dari orang tua. Melakukan *pungkusan* (ganti nama) dilakukan oleh *bendesa adat* dan *jro mangku Puseh* dengan membacakan *mantra*.



Foto mengumumkan *pungkusan* (nama baru) *sekaa roras*.

Adapun mantra tersebut berbunyi:

Atur pakeling, ring Ida Betara pajenengan Betara kabeh sami, puniki titiang I krame desa mengaturang upacara pengusabaan desa ring raine.....Raris I krame desa anyelir jatme roras diri katuduh ngerampang pale bungkah pale gantung tur mengaturang ulam bawi inem timbang. Raris sekaa roras anglungsur agentos waste ataumepungkusan.

Artinya:

Persembahkan kepada *Ida Betara Pejenengan* dan semua *Ida Betara*, sekarang kami seluruh warga desa mempersembahkan upacara *pengusaban desa* pada hariKemudian warga desa mengumumkan *sekaa roras* yang ditugaskan *ngerampang pale bungkah* dan *pale gantung* dan juga mempersembahkan daging babi sejumlah *enam timbang*. Kemudian *sekaa roras* (kelompok 12) mohon pergantian nama dengan nama baru yang disahkan pada saat itu (*mepungkusan*).

Sesaji (*banten*) dalam pergantian nama terdiri dari *kwangen*, kelapa dan uang *kepeng* masing-masing 12 (dua belas) buah. Banten-banten tersebut diputar sebanyak 6 (enam) kali yaitu: 1 kali ke depan, 1 kali ke belakang, 1 kali ke kiri, 1 kali ke kanan, 1 kali ke barat laut, 1 kali ke timur laut.

Dalam pelaksanaan *mepungkusan* para *sekaa roras* memakai baju putih, *kamen* dengan motif kotak-kotak berwarna kuning, *saput* berwarna kuning, *udeng* terbuat dari daun alang-alang yang dirajut sedemikian rupa. Alang-alang berbentuk lingkaran menurut ukuran lingkaran masing-masing kepala *sekaa roras*.

4.3 Pelaksanaan di Pura Dalem

Pelaksanaan *ngusaba desa* di pura *Dalem* dilaksanakan pada sore hari. Semua lingkungan di pura *Dalem* dan di depan pintu keluar dibersihkan. Kemudian dilakukan *mecaru* yang dilengkapi dengan *banteng* (sapi) 1, *asu bang bunkem*, ayam dan diletakkan di depan pura *Dalem*. Kemudian *mecaru* di *Prajapati* yaitu *caru abrumbunan* dan diletakkan berdekatan dengan pura *Dalem*. Setelah melakukan *pecaruan* para *sekaa roras* dan warga menghaturkan *banten-banten* di pura *Dalem*. Bekas-bekas *pecaruan* yang dihaturkan buat *bhuta kala* lalu dimusnahkan. Dalam pelaksanaan ini para *sekaa roras* menyalakan api unggun yang bertujuan untuk membakar bekas-bekas *pecaruan* agar lingkungan pura menjadi bersih. Kemudian kelompok *sekaa roras ngaturang ngayah* menarikan tarian *sang hyang jaran* secara simbolis.

4.4 Pelaksanaan Hari Raya Nyepi

Sehari setelah prosesi *ngusaba desa* di pura *Dalem*, maka besoknya dilaksanakan *nyepi desa*. Segala aktivitas yang dilakukan seperti memasak, berdagang dan aktivitas lainnya dihentikan. Pelaksanaan *nyepi desa* dimulai pada pukul 06.00 wita yang ditandai dengan suara kulkul (kentongan) di pura *Balai Agung*. Diawali dengan suara kentongan sebagai pertanda bahwa *nyepi desa* di Desa

Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem telah dimulai dan warga melaksanakan *brata penyepian*. Brata penyepian yang dilakukan seperti: *amati geni*, *amati karya*, *amati lelangan* dan *amati lelungan*. Pada pukul 12.00 siang penyepian berakhir yang ditandai dengan suara kentongan dan masyarakat beraktivitas kembali.

4.5 Banten-Banten (Sesajen)

Sarana *upakara* dalam tradisi Bali disebut dengan *banten*. *Banten* berasal dari kata *bangten* dan terdiri dari dua suku kata yaitu *bang* dan *enten* (Sudarsana, 1998 : 18). Suku kata *bang* diartikan *Brahma*, dan *Brahma* menjadi *Brahman* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). *Enten* diartikan ingat atau dibuat sadar (*cetana*). Jadi kata *banten* mengandung pengertian bahwa umat Hindu membuat *banten* untuk mendidik diri supaya selalu ingat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

4.5.1 Banten - banten (sesajen) yang dihaturkan di pura Puseh.

1. *Banten Batekan* terdiri dari:

- *Sigaran*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Sigaran*: *pinake pemucuk banten aguruan, dandanana, pule gembal, sayut agung, pekekeh, jerimpen apasang, suci asoroh, peras gede, santun nunggal, presita, tumpeng 5, lis gede 1*.
- *Tutuan*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Tutuan*: *wakul* (sebagai tempat alas) *medaging* (diisi) *serobong, baas* (beras), *tampak, nyuh metaptap* (kelapa dibersihkan), *pis bolong* (uang kepeng), *biu* (pisang) *abulih, bijeratus*, benang, *taluh* (telur), *sampian srikili, muncuk-muncuk apesel, besi mecanggah* (bercabang) *isin* (isi) *canggahne* (cabangnya) *soang-soang* (sendiri-sendiri), *biu mesisir* (pisang sesisir) *pis bolong* (uang kepeng), *kasa, tipat kukur meulu dadua*.
- *Pebangkit*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Pebangkit*: *metatakan ngiu, baas mereka manusa* (beras dibentuk manusia), *injin* (beras hitam), *pinaka* (diibaratkan) *rambutne* (rambutnya),

pangi di jagut (pangi di dagu), *tingkih*, (kemiri) *tabya*, (cabai) di *prana* (di kemaluan), *pis bolong* (uang kepeng) *telung dase* telu 33 *keteng*, *soang-soang*: *peninggalan* 2, *cunguh* (hidung) 1, *bibih* (bibir) 1, *buku-buku pala lengen kebot* (pundak tangan kiri) 1, *buku-buku pala lengen kenawan* (pundak tangan kanan) 1, *siku lengen kenawan* (siku tangan kanan) 1, *siku lengen kebot* (siku tangan kiri) 1, *jeriji lima kebot* (jari tangan kiri) 5, *jeriji lima kenawan* (jari tangan kanan) 5, *pala batis kenawan* 1, *pala batis kebot* 1, *entud kenawan* (lutut kanan) 1, *entud kebot* (lutut kiri) 1, *jeriji batis kebot* (jari kaki kiri) 5, *jeriji batis kenawan* (jari kaki kanan) 5, *tipat pebangkit*, *bantal jeriji lima* (jari tangan)10, *bantal jeriji batis* (jari kaki)10, *tamas ron* 2 (putih) 1 *gadang* (hijau) 1, *sampian ron* 2 (putih) 1, *gadang* (hijau) 1, *pula hidup* 2, *pula mati* 2. *cempiluk ron gadang* (hijau) 2 (putih 2), *sampian pelaus ron gadang* (hijau) 2, putih 2, *bantal pudak megonjer* 5, *biu* (pisang) 20 di tengah *tongosne ngempat* @ 5, *biu* 4 *jagi sekar*, *kulit taluh bebek* (kulit telur bebek) *misi benang* (diisi benang) *sareng lengis nyuh* (sama minyak kelapa), *sampian pebangkit*.

- *Banten Guling. Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Guling: taledan* (sebagai tempat alas) *gede ngempat* (segi empat), *kulit peras*, *tumpeng* 2, *solosan* 11, *sampian sayut* 1, *sampian metangge* 1, *kamen guling* 1, *di ulu misi don* (di depan diisi daun), *di unkur misi nasi*(di belakang diisi nasi).
- *Tegen-tegenan. Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Tegen-tegenan: tebu akatih* (tebu 1 batang), *carang dapdap* (ranting pohon dapdap) *akatih* (sebatang) *sami* (sama) *mebakang-bakang rauh cakep-cakepan*, *tipat sirikan lebeng* (ketupat sirikan yang sudah masak) 2, *matah* (mentah) 2, *taluh matah* (telur mentah) 2, *taluh lebeng* (telur masak) 1, *pangi* (kemiri) 1, *base ampinan*, *buah jebug* (buah pinang), *raka-raka*, *biyu aijas* (pisang 1 sisir), *bije ratus*, *nyuh* (kelapa), *padi*, *muncuk-muncukan*, *sampian srikili di nyuh e keruntutin* (sampian srikili di isi kelapa) *sehananin sane sarwa matah* (semua yang serba mentah), *sampian plaus keruntutin* (sampian

plaus di isi) *sehananin sane sarwe lebeng* (semua yang serba masak) *kewewehin don panca* (ditambah daun panca).

- *Gelar Sanga. Tetandingan* (susunan sesajen) *Gelar Sange: medasar antuk pengorengan* (sebagai tempat alasnya adalah kualiti), *selasan 9 tanding, pisang jati, peras matah atanding, lingga, buu, taluh matah* (telur mentah), *lan lebeng* (dan telur masak), *tuak arak, jukut-jukutan don kelor* (sayur-sayuran daun kelor), *sate 9 katih* (sate 9 tusuk), *kekuung 3, jepit-jepit 3, kunting-kuntin 3, balung gending, lawar atanding 5 kecolan, urab barak, urab putih, ares, blingbling, gegecok.*
- *Geden Banten Tumpeng. Tetandingan* (susunan sesajen) *Geden Banten Tumpeng: tumpeng 7, biu* (pisang) *7, bantal pudak 7, tape 7 bungkus, sampian metangga, taledan metajuh.*
- *Pematek Tumpeng. Tetandingan* (susunan sesajen) *Pematek Tumpeng: taledan metajuh, tumpeng 5, biu* (pisang) *5, raka-raka, sampian metangge.*
- *Bah Bangun Tumpeng. Tetandingan* (susunan sesajen) *Bah Bangun: taledan metajuh, tumpeng 5, jaja* (jajan), *biu* (pisang), *raka-raka, sampian metangge.*
- *Gayas Tumpeng. Tetandingan* (susunan sesajen) *Gayas Tumpeng*
- *Sesayut.*

Sesayut terdiri dari:

- *Sayut Tatak Merta. Tetandingan* (susunan sesajen) *Sayut Tatak Merta: (1) metatakan tempeh, baas* (beras), *taledan sayut, (2) cemper luh misi beras* (ceper luh isi beras), *tampak, pis bolong* (uang kepeng) *2, (3) nyuh metobong care beruk, misi muncuk aru* di tengah *nyuhe* (isi pucuk aru di tengah kelapa), *(4) di bolong nyuh e misi kwangen 1* (dilobangi kelapa diisi kwangen) *, misi muncuk dapdap* (isi ujung dadap), *(5) taluh* (telur) *1, biu* (pisang), *bije ratus, sampian srikili; (6) ketan atangkih, baas kuning* (beras kuning) *atangkih, injin atangkih, (7) jaja* (jajan), *biu* (pisang), *raka-raka, tumpeng 1, kacang saur, sampian sayut.*

- *Sayut Pucak Mandi. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pucak Mandi: taledan sayut, ceper luh misi baas (ceper luh isi beras), tampak, pis bolong 2, taluh (telur), bije ratus, biu (pisang), nyuh (kelapa) 1, belah 2 misi tabya (belah 2 isi cabai), mecolekin gula bali, uyah alimas, tumpeng 1, sampian srikili, jaja (jajan), biu (pisang), raka, sampian sayut.*
- *Sayut Bangun Sakti. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Bangun Sakti: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 5, kwangen 5 misi muncuk dapid (kwangen 5 isi pucuk dadap), misi padi (isi padi), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Tri Sakti. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Tri Sakti: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 3, kwangen 3 misi muncuk dapid (kwangen 3 isi pucuk dadap), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Sida Karya. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Sida Karya: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, tipat sida karya, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Sida Lungguh. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Sida Lungguh: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, tipat sida lungguh, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Telaga. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Telaga: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, cibluk misi yeh anyar misi bunga (cibluk diisi air baru dan diisi bunga), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Pancoran. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pancoran: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 2, cibluk misi yeh anyar misi pancoran aji busung 2, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Pedamaran. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pedamaran: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, cibluk misi lengis (cibluk isi minyak), benang, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*

- *Santun Ngempat. Tetandingan* (susunan sesajen) *Santun Ngempat: mewadah sok* (sok sebagai wadah atau alas), *nyuh mekelas* (kelapa dibersihkan) 4, *baas 4 catu*, (beras 4 catu) *taluh 4 bungkul* (telur 4 butir), *tingkih* (kemiri), *pangi, bije ratus, tampak, gula bali 4 tebih* (gula aren 4 potongan), *ron, busung, semat sarwa 4 cekel, sampian srikili 4, pis bolong* (uang kepeng), *benang, biu 4 ijas* (pisang 4 sisir), *don kayu 4 ampin.*
 - *Sate Jerimpenan. Tetandingan* (susunan sesajen) *Sate Jerimpenan. Banten-banten* tersebut dihaturkan di depan *Pelinggih Pura Puseh.*
2. *Banten Batekan* sudah dijelaskan di atas, dihaturkan di *Bale Agung.*
 3. *Banten Abatekan Pebangkit Selem* sudah dijelaskan di atas, dihaturkan di *Sapte Petale*
 4. *Banten Abatekan*, sudah dijelaskan di atas dihaturkan di depan *Betara Pering.*
 5. *Banten Suci. Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Suci:* Jenis *jaja* (jajan) putih: *piduh, ratu megelung, bungan duren* (bunga durian), *krung-krungan, bucu telu, klongkang* 2. Jenis *jaja* (jajan) kuning: *piduh, ratu megelung, bungan waru, nyambu, skolong capil.* *Jaja Peweweh* (jajan tambahan): *blanding kuning 2, saraswati, sekar agung 2 pasang, sangaita, ubi, keladi dan gegodoh* (goreng-gorengan).
 6. *Banten Aguruan. Banten Aguruan* terdiri dari:
 - *Pelayuan Asoroh+Suci Asoroh. Tetandingan* (susunan sesajen) *Pelayuan Asoroh: pengambean, peras penyenang, jerimpen, toonan, sayut, pengambean.*
 - *Banten Guru. Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Guru: taledan metajuh, tumpeng 1, taluh abungkul* (telur sebutir), *lingga, kulit pisang, sampian srikili 1, sampian metangga 1, kojong manak wadah kacang taluh.*
 - *Banten Kurenan. Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Kurenan: taledan metajuh, tumpeng 3, jaja* (jajan), *biu* (pisang), *rake-rake, sampian metangga.*

- *Banten Pengiring. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Pengiring: taledan metajuh, tumpeng 2, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh, sampian metangga.*
 - *Banten Tututan. Tetandingan (susunan sesajen) Tututan: taledan metajuh, tumpeng 2, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh, sampian metangga.*
 - *Banten Sayut Bencah. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Sayut Bencah: taledan sayut, nasi lembaran, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh acelemik, sampian sayut.*
 - *Sayut Kepel. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Kepel: taledan sayut, nasi kepel 3 kepel, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh acalemik, sampian sayut.*
 - *Banten Bayuan. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Bayuan: taledan metajuh, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, tabagan, sampian cane.*
 - *Banten Penyegjeg. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Penyegjeg*
 - *Banten Lis Gede. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Lis Gede. Banten di atas Aguruan dihaturkan di Sanggar*
7. *Banten Playuan Suci. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Playuan: pengambeian, peras penyeng, jerimpen, toonan, sayut, pengambeian. Tetandingan Banten Suci: jenis jaja putih: piduh, ratu megelung, bungan duren, krung-krungan, bucu telu, klongkang 2. Jenis jaja kuning: piduh, ratu megelung, Bungan waru, nyambu, skolong capil. Banten di atas dihaturkan di Umesiing. Banten Suci*
 8. *Banten Aguruan sudah dijelaskan di atas, dihaturkan di Piasan.*
 9. *Banten Playuan Suci sudah dijelaskan di atas, Pelayuan Suci dihaturkan di Ratu Pegubugan.*
 10. *Banten Playuan Suci, Pelayuan dihaturkan di Indra Blaka.*
 11. *Banten Playuan Suci, Playauan dihaturkan di Melanting.*
 12. *Banten Playuan Suci, Playauan dihaturkan di Ratu Tumpe.*
 13. *Banten Suci, Playauan dihaturkan di Peliggih Gedongsane.*
 14. *Banten Playuan dihaturkan di Taman Suci.*

15. *Banten Playuan* dihaturkan di *Pesamuan Suci*.
16. *Banten Pejati*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Pejati*: (1) *medasar serobong, tampak, beras, jinah, bolobg, kelapa mekerik, lanying + benang, pisang, taluh bebek (telur bebek), bije ratus, tingkih (kemiri), pangi, mesampian-sampian srikili, duur ne canang pengraos, canang yase, canang cau*, (2) *tipat kelanan (tipat nasi)*, (3) *peras alit*, (4) *ajengan mepenek putih dadua*, (5) *segehan, tuak, arak, dupa*, (6) *tetandingan sampian srikili: medaging don kayu tampelan, base tampelan*, (7) *tetandingan canang pengeraos: lekesan, mako (tembakau), roko akatih (rokok sebatang)*. *Banten Pejati* dihaturkan di *Bale Pesucian*.
17. *Banten Pejati* dihaturkan di *Apit Lawang*.
18. *Banten Pejati* dihaturkan di *Bale Gong*
19. *Banten Pejati* dihaturkan di *Pewaregan*.
20. *Banten Pejati* dihaturkan di *Penjor*.
21. *Banten Pejati* di *Bale Kulkul*.
22. *Banten Suci, Pejati* dihaturkan di *Surya*.
23. *Banten Peras Santun, Suci, Playauan*. di hadapan *Pedanda*
24. *Banten Peras Santun* dihaturkan di *Gong*.
25. *Banten Pengerepahan Pejati*.
26. *Banten Segeh Agung*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Segeh Agung: mewadah (sebagai alas) sok santun, beras, tampak, pis bolong (uang kepeng), kelapa metaptap, bije ratus, biu (pisang), taluh (telur), siap (ayam), sampian srikili, benang. Kulit pisang asetel, lingga 1, peras 1, selasan 11, buu 1, don kayu panca apesel, segehan manca warna 54, tanding ayam (pitik) penyambleh*.
27. *Banten Pecaruan Manca*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Pecaruan Amanca: Suci* ditengah, *me ulam bebek (menggunakan bebek)*. *Pejati 5 soang –soang warna pada ngawe. Dandanan 5 pada ngawe. Peras gede, santun disamping sucine. Banten playuan 5 pada ngawe ne ditengah me siap mepanggang. Bayang –bayang siap manut warna mekamenin kase; manut warna, mekalungin pis bolong 3, kwangen 1. Tetandingan olahan manut warna, olahan 5 jenis: urab barak, urab putih, ares, blingbing, gegecok. Karangane Gede nasi gibungan bakaran wanteh medaging sane di tengah kewanten (sane*

brumbun). Me sate sebilang atanding 3 luire, sate asem, lambat, calon. Sanggah Pecaruan manut genah, ulun siap ngarepin sanggah. Bungbung cambeng ring selekakan canggah sanggah misi yeh anyar meke 2. Sujang di beten Sanggah 3, 1 medaging tuak, 1 medaging arak, 1 medaging berem. Keplug-keplup gan 3 lawas uli kelod kauh menyitin uli kaje, tiingne misi bakang-bakang bantenne apejatian, tulud, sampat, kulkul.

28. *Banten Rayunan*
29. *Tipat Belayag*
30. *Banten Sayut Amerta Dewa. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Sayut Amerta Dewa: tamas sesayut, raka-raka selengkapnya, nasi:1 tumpeng putih besar mesaluk plekir serta selipkan 1 kwangen dan diapit sri bunga serta dilengkapi dengan 1 takir beras kuning dan 1 takir air cendana., kojong rangkadan, sampiannya:nagasari, sesedep, wadah uyah, penyeneg, pabresiyen payasan, canang, dilengkapi dengan sedah woh.*
31. *Banten Sayut Side Purna. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Sayut Side Purna: tamas sesayut, rake-rake selengkapnya,nasi:1 nasi lempeh, 3 buah tumpeng penek, 3 buah tulung, 1 buah tipat sida purna, kojong rangkadan, sampiannya: nagasari, sesedep, wadah uyah, penyeneg, 3 buah kwangen, pabresiyen payasan, canang, dilengkapi dengan sedah woh.*
32. *Banten Suci Playauan, Cadik, Balung Tupang, Palakiwe, Kiput, Pusuan, Jaringan. Banten-banten tersebut dihaturkan di Ngurah Agung*
33. *Banten Penuur: Suci, Pejati, Pelayauan + Pisang Guru Jangkep Labaan dihaturkan ke Sukat*
34. *Banten Suci, Pejati (sudah dijelaskan di atas) dihaturkan di pura Beji.*
35. *Banten Pejati dihaturkan Asagan di Jaba*
36. *Banten Dangsil Pejati.*

4.5.2 Banten-banten (sesajen) yang dihaturkan di Pura Dalem

1. Banten Batekan terdiri dari:

- *Sigaran. Tetandingan (susunan sesajen) Sigaran: Pinake pemucuk banten aguruan, Dadanan, Pule Gembal, Sayut Agung, Pekekeh, Jerimpen Apasang, Suci Asoroh, Peras Gede, Santun Nunggal, Presita, Tumpeng 5, Lis Gede 1.*
- *Tutuan. Tetandingan (susunan sesajen) Tutuan: wakul (sebagai tempat alas) medaging (diisi) serobong, baas (beras), tampak, nyuh metaptap, (kelapa dibersihkan) pis bolong (uang kepeng), biu (pisang) abulih, bijeratus, benang, taluh (telur), sampian srikili, muncuk-muncuk apesel, besi mecanggah (besi bercabang) isin (isi) canggahne (cabangnya) soang-soang (sendiri-sendiri), biu mesisir (pisang sisir) pis bolong (uang kepeng), kasa, tipat kukur meulu dadua.*
- *Pebangkit. Tetandingan (susunan sesajen) Pebangkit: Metatakan ngiu, baas (beras) mereka (dientuk) manusa (manusia), injin (ketan hitam) pinaka (diibaratkan) rambutne (rambutnya), pangi di jagut (di dagu), tingkih (kemiri) tabya (cabai) di prana (kemaluan), pis bolong (uang kepeng) 33 keteng, soang-soang: peninggalan 2, cungh (hidung) 1, bibih (bibir) 1, buku-buku pala (pundak) lengen (tangan) kebot (kiri) 1, buku-buku pala lengen kenawan (kanan) 1, siku lengen kenawan (siku tangan kanan) 1, siku lengen kebot (siku tangan kiri) 1, jeriji lima kebot (jari tangan kiri) 5, jeriji lima kanan (jari tangan kanan) 5, pale batis kenawan 1, pala batis kebot 1, entud kenawan (lutut kanan) 1, entud kebot (lutut kiri) 1, jeriji batis (jari kaki) kebot (kiri) 5, kenawan (kanan) 5, tipat pebangkit, bantal jeriji lima 10, bantal jeriji batis 10, tamas ron 2 (putih 1 gadang), sampian ron 2 (putih 1 gadang), pula hidup 2, pula mati 2. cempiluk ron gadang 2 (putih 2), sampian pelaus ron gadang 2 (putih 2), bantal pudak megonjer 5, biu (pisang) 20 di tengah tongosne ngempat @ 5, biu 4 jagi sekar, kulit taluh bebek (kulit telur bebek) misi benang (diisi benang) sareng lengis (sama minyak) nyuh (kelapa), sampian pebangkit.*

- *Banten Guling. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Guling: taledan (sebagai tempat alas) gede ngempat (segi empat), kulit peras ,tumpeng 2, solosan 11, sampian sayut 1, sampian metangge 1, kamen guling 1, di ulu misi don (di depan diisi daun), di unkur misi nasi (di belakang diisi nasi).*
- *Banten Tegen-tegenan. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Tegen-tegenan: tebu akatih (tebu 1 batang), carang dapdap (cabang pohon dapdap) akatih (sebatang) sami (sama) mebakang-bakang rauh cakep-cakepan, tipat sirikan lebeng (masak) 2, matah (mentah) 2, taluh matah (telur mentah) 2, taluh lebeng (telur masak) 1, pangi (kemiri) 1, base ampinan, buah jebug (buah pinang), raka-raka, biyu aijas (pisang 1 sisir), bije ratus, nyuh (kelapa), padi, muncuk-muncukan, sampian srikili di nyuh e keruntutin (sampian srikili di isi kelapa) sehananin sane sarwa matah (semua yang serba mentah), sampian plaus keruntutin (sampian plaus di isi) sehananin sane sarwe lebeng (semua yang serba masak) kewewehin don panca (ditambah daun panca).*
- *Gelar Sange. Tetandingan (susunan sesajen) Gelar Sange: medasar antuk pengorengan (sebagai tempat alasnya adalah kualii), selasan 9 tanding, pisang jati, peras atanding, lingga, buu, taluh matah (telur mentah), lan lebeng (dan masak), tuak arak, jukut-jukutan don kelor (sayur-sayuran daun kelor), sate 9 katih (sate 9 tusuk), kekuung 3, jepit-jepit 3, kunting-kuntin 3, balung gending, lawar atanding 5 kecolan, urab barak, urab putih, ares, blingbing, gegecok*
- *Geden Banten Tumpeng. Tetandingan (susunan sesajen) Geden Banten Tumpeng: tumpeng 7, biu7 (pisang 7 buah), bantal pudak 7, tape 7 bungkus, sampian metangga, taledan metajuh.*
- *Pematek Tumpeng. Tetandingan Pematek Tumpeng: taledan metajuh, tumpeng 5, biu (pisang) 5, raka-raka, sampian metangge.*
- *Bah Bangun Tumpeng. Tetandingan (susunan sesajen) Bah Bangun Tumpeng: taledan metajuh, tumpeng 5, jaja (jajan), biu (pisang), raka-raka, sampian metangge.*

- *Gayas Tumpeng. Tetandingan (susunan sesajen) Gayas Tumpeng:*
- *Sesayut. Sesayut terdiri dari:*
 - *Sayut Tatak Merta. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Tatak Merta: (1) metatakan tempeh, baas (beras), taledan sayut; (2) ceper luh misi beras (ceper luh isi beras), tampak, pis bolong 2; (3) nyuh metobong care beruk, misi muncuk aru di tengah nyuhe (isi pucuk aru di tengah kelapa); (4) di bolong nyuh e misi kwangen 1 (dilobangi kelapa diisi kwangen) ,misi muncuk dapdap (isi pucuk dadap); (5) taluh (telur) 1, biyu (pisang), bije ratus, sampian srikili; (6) ketan atangkih, baas kuning (beras kuning) atangkih, injin atangkih; (7) jaja (jajan) ,biu (pisang) ,raka-raka, tumpeng 1, kacang saur, sampian sayut.*
 - *Sayut Pucak Mandi. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pucak Mandi: taledan sayut, ceper luh misi baas (ceper luh isi beras), tampak, pis bolong 2, taluh (telur), bije ratus, biu (pisang), nyuh (kelapa) 1 belah 2 misi tabya (isi cabai), mecolekin gula bali, uyah alimas ,tumpeng 1, sampian srikili, jaja (jajan), biu (pisang), raka, sampian sayut.*
 - *Sayut Bangun Sakti. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Bangun Sakti: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 5, kwangen 5 misi muncuk dapdap (kwangen 5 isi pucuk dadap), misi padi (isi padi), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
 - *Sayut Tri Sakti. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Tri Sakti: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 3, kwangen 3 misi muncuk dapdap (kwangen 3 isi pucuk dadap), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
 - *Sayut Sida Karya. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Sida Karya: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, tipat sida karya, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*

- *Sayut Sida Lungguh. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Sida Lungguh: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, tipat sida lungguh, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Telaga. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Telaga: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, cibluk misi yeh anyar misi bunga (cibluk diisi air baru dan diisi bunga), jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Pancoran: Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pancoran: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 2, cibluk misi yeh anyar misi pancoran aji busung 2, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Sayut Pedamaran. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Pedamaran: dasar tempeh, taledan sayut, tumpeng 1, cibluk misi lengis (cibluk isi minyak), benang, jaja (jajan), biu (pisang), raka, kacang saur, sampian sayut.*
- *Santun Ngempat: Tetandingan (susunan sesajennya) Santun Ngempat: mewadah sok (sebagai tempat atau alas), nyuh mekelas (kelap dibersihkan) 4, baas (beras) 4 catu, taluh 4 bungkul (telur 4 butir), tingkih (kemiri) pangi, bije ratus, tampak, gula bali 4 tebih (potongan), ron, busung, semat sarwa 4 cekel, sampian srikili 4, pis bolong (uang kepeng), benang, biu 4 ijas (pisang 4 sisir), don kayu 4 ampin.*
- *Sate Jerimpenan. Tetandingan (susunan sesajen) Sate Jerimpenanan: Banten Batekan di atas dihaturkan ring ajeng mungah*

2. *Banten Playuan dihaturkan di Pengaruman Suci.*

Banten Playuan terdiri dari: (1) Metatakan Nare/ Ancak. Peras penyenang ngangen taledan metajuh medaging kulit peras, taledan sayut, tumpeng sampian metangge 1, sampian sayut 1. (2) Pengambeang; taledan metajuh, tumpeng 2, tipat pengambeang, sampian metangge 1, sampian pusung 2. (3) Penyegjeg; taledan

- 1, *taledan sayut 1, tumpeng 5, tipat kukur 5, sampian peyegjeg 1, sampian pengambean.* (4) *Jerimpem; taledan metajuh, ten tumpeng 0 taluh abungkul, sampian metangge 1.* (5) *Sayut, taledan sayut 1, penek 1, sampian sayut 1.* (6) *Toonan; segau, lengis (minyak), bunge (bunga), duurne benang (di atasnya benang) pis bolong (uang kepeng) 2, beras.*
3. *Banten Playuan sama seperti di atas dihaturkan di Pejenangan Suci*
 4. *Banten Playuan dihaturkan di Ratu Gua Suci*
 5. *Banten Playuan, Kiput, Balung Tupang, Cadik Pusuan, Palakiwe, Bakaran dihaturkan di Ngurah Suci*
 6. *Banten Aguruan terdiri dari:*
 - *Pelayuan Asoroh+Suci Asoroh. Tetandingan (susunan sesajen) Pelayuan Asoroh: pengambean, peras penyenang, jerimpem, toonan, sayut, pengambean.*
 - *Banten Guru. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Guru: taledan metajuh, tumpeng 1, taluh abungkul (telur sebutir), lingga, kulit pisang, sampian srikili 1, sampian metangga 1, kojong manak wadah kacang taluh.*
 - *Banten Kurenan. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Kurenan: taledan metajuh, tumpeng 3, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, sampian metangga.*
 - *Banten Pengiring. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Pengiring: taledan metajuh, tumpeng 2, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh, sampian metangga.*
 - *Banten Tututan. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Tututan: taledan metajuh, tumpeng 2, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh, sampian metangga.*
 - *Banten Sayut Bencah. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Sayut Bencah: taledan sayut, nasi lembaran, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh acelemik, sampian sayut.*
 - *Sayut Kapal. Tetandingan (susunan sesajen) Sayut Kepel: taledan sayut, nasi kepel 3 kepel, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, kacang taluh acalemik, sampian sayut.*

- Banten Bayuan. Tetandingan (susunan sesajen) Banten Bayuan: *taledan metajuh, jaja (jajan), biu (pisang), rake-rake, tabagan, sampian cane.*
- Banten Penyegjeg.
- Banten Lis Gede.
- Banten Aguruan di atas dihaturkan di Sanggar

7. Banten Pejati dihaturkan di Bale Gong.

Tetandingan (susunan sesajen) Banten Pejati: (1) Medasar serobong, tampak, beras, jinah, bolobg, kelapa mekerik, lanying + benang, pisang, taluh bebek (telur bebek), bije ratus, tingkih (kemiri), pangi, mesampian-sampian srikili, duur ne canang pengraos, canang yase, canang cau; (2) tipat kelanan (ketupat); (3) peras alit; (4) ajengan mepenek putih dadua; (5) segehan, tuak, arak, dupa; (6) tetandingan sampian srikili: medaging don kayu tampelan, base tampelan; (7) tetandingan canang pengeraos: lekesan, mako (tembakau), roko akatih (rokok sebatang).

8. Banten Suci, Playuan meulam bebek dihaturkan di Surya

9. Peras Santun, Suci meulam bebek dihaturkan di hadapan Pedanda

10. Banten Caru Amanca.

Tetandingan (susunan sesajen) Pecaruan Amanca: Suci ditengah, me ulam bebek (menggunakan bebek). Pejati 5 soang-soang warna pada ngawe. Dandanan 5 pada ngawe. Peras gede, santun disamping sucine. Banten playuan5 pada ngawe ne ditengah me siap mepanggang. Bayang -bayang siap manut warna mekamenin kase; manut warna, mekalungin pis bolong 3, kwangen 1. Tetandingan olahan manut warna, olahan 5 jenis: urab barak, urab putih, ares (sayuran yang terbuat dari bahan dasar kelopak pisang muda) blingbing, gegecok. Karangan Gede nasi gibungan bakaran wanteh medaging sane di tengah kewanten (sane brumbun). Me sate sebilang atanding 3 luire, sate asem,lembat,calon. Sanggah Pecaruan manut genah, ulun siap ngarepin sanggah. Bungbung cambeng ring selekakan canggah sanggah misi yeh anyar meke 2. Sujang di beten Sanggah 3, 1 medaging tuak, 1 medaging arak, 1 medaging berem.

Keplug-keplup gan 3 lawas uli kelod kauh menyititin uli kaje, tiingne misi bakang-bakang bantenne apejatian. Tulus, sampat, kulkul.

11. *Banten Dandanan.*

Tetandingan (susunan sesajen) Banten Dandanan: (1) sayut di dulu biu 7 + jaja (jajan) + raka + bantal pudak, sampian suyut. (2) tumpeng 7, blayag 3, pesor 3, mewadah blesogan, ampo atangkih, base atangkih, gula bali atangkih mewadah blesogan. (3) ditengah-tengah blesogan + beras + tampak + pis bolong (uang kepeng), nyuh (kelapa) daksine, biu (pisang), taluh (telur), bije ratus, benang, sampian sriili. (4) tipat nasi 5, ajengan atanding, peras atanding. (5) tulung cemper, buu abesik. (6) kulit pisang kembang ajampel, toonan 1.

12. *Banten Playuan.*

13. *Banten Suci Jangkep Asoroh.*

14. *Banten Segeh Agung.*

Tetandingan (susunan sesajen) Segeh Agung: mewadah sok santun, beras, tampak, pis bolong (uang kepeng), kelapa metaptap (kelapa dibersihkan), bije ratus, biu (pisang), taluh siap (telur ayam) sampian srikili, benang. Kulit pisang asetel, lingga 1, peras 1, selasan 11, buu 1, don kayu panca apesel, segehan manca warna 54, tanding ayam (pitik) penyambleh.

13. *Banten Pejati sudah dijelaskan di atas, dihaturkan di Apit Lawang*

14. *Banten Pejati dihaturkan di Penjor*

15. *Banten Pejati dihaturkan di Bale Bang*

16. *Ring Prajapati, Ring Ajeng Asigar*

17. *Banten Playuan + Suci dihaturkan di Piasan*

18. *Banten Pejati dihaturkan di Watu Prajapati*

19. *Banten Caru Abrumbunan terdiri dari: Suci 1, Pejati 1, Playuan 1, Dandanan, Presista, Tulung Urip. Ajengan brumbun, canang burat wangi, lenge wangi, canang pengeraos. Segehan 33, nasi selasan 33, nasi merekeka manusa (wong-wongan). Bayang-bayang siap brumbun mekamenin kase; barak (merah), selem (hitam), putih, kuning, mekalungin pis bolong 3, kwangen 1. Tetandingan olahan 33. olahan 5 jenis: urab barak, urab putih, ares (sayuran*

terbuat dari bahan dasar kelopak pisang muda) *blingbing*, *gegecok*, *Mesate sebilang atanding 3 luire*, *sate asem*, *lembat*, *calon*. *Karangan Gede*, *nasi gibungan*, *bakaran*. *Banten Caru Abrumbunan* *dihaturkan di Prajapati*

20. *Banten Playuan* sudah dijelaskan di atas
21. *Banten Dandan*. *Tetandingan* (susunan sesajen) *Banten Dandan*: (1) *sayut di dulu biu 7 + jaja (jajan) + raka + bantal pudak*, *sampian sujut*. (2) *tumpeng 7*, *blayag 3*, *pesor 3*, *mewadah blesogan*, *ampo atangkih*, *base (daun sirih) atangkih*, *gula bali (gula aren) atangkih mewadah blesogan*. (3) *ditengah-tengah blesogan + beras + tampak + pis bolong*, *nyuh daksine*, *biu (pisang)*, *taluh (telur)*, *bije ratus*, *benang*, *sampian sriili*. (4) *tipat nasi (ketupat) 5*, *ajengan atanding*, *peras atanding*. (5) *tulung cemper*, *buu abesik*. (6) *kulit pisang kembang ajampel*, *toonan 1*.
22. *Banten Suci* sudah dijelaskan di atas
23. *Banten Playuan*, *Suci* *dihaturkan di Jro Dukun Kiwe Tengen*
24. *Banten Suci + Playuan* *dihaturkan di Ulun Setra*
25. *Banten Suci + Playuan* *dihaturkan di Lawangan Agung*
26. *Banten Suci + Playuan* *dihaturkan di Balang Tamak*
27. *Banten Playuan* *dihaturkan di Ratu Sege Suci*
28. *Banten Japit Ulam Bawi*
29. *Banten Geden Banten Sucion*. *Banten Geden Banten* sudah dijelaskan di atas
30. *Banten Jangan Sekawali*, *Cacar Samah*, *Cokotan Ulam Bawi*
31. *Banten Sesayut Amerta Dewa*, *Sesayut Side Purna* sudah dijelaskan di atas.
32. *Banten Caru ring marga Sange*: *ayam amanca*, *banteng1*, *asu bang bunkem*
33. *Banten Playuan*, *Suci* *dihaturkan ring Pura Gunung Gitgit*

BAB V

FUNGSI NYEPI DESA DI DESA PAKRAMAN LEBU KECAMATAN SIDEMEN KABUPATEN KARANGASEM

Sebelum membahas tentang fungsi *nyepi desa* di Desa *Pakraman Lebu* ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang arti *nyepi* secara umum yang biasa kita laksanakan setiap tahun yang jatuh pada *sasih kesanga*. *Nyepi* adalah hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun baru *Saka*, hari ini jatuh pada *tilem kesanga* (IX) yang merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudra. Untuk itu umat Hindu melakukan pemujaan suci terhadap mereka. Mengapa ada sebutan tahun baru *Saka*? Nah disini perlu kita tahu sekilas tentang sejarah *nyepi*, sehingga ada sebutan tahun baru *Saka*.

Kondisi India sebelum masehi diwarnai dengan pertikaian yang panjang antara suku bangsa yang memperebutkan kekuasaan sehingga penguasa atau raja yang menguasai India silih berganti dari berbagai suku yaitu: Pallawa, Yuwana, Yuehchi, Malawa dan Saka. Diantara suku-suku itu yang paling tinggi tingkat kebudayaannya adalah suku Saka. Ketika suku Yuehchi dibawah raja Kaniska berhasil mempersatukan India maka secara resmi kerajaan menggunakan sistem kelender suku Saka. Keputusan penting ini terjadi pada tahun 78 masehi. Pada tahun 456 masehi atau tahun 378 Saka datang ke Indonesia seorang pendeta penyebar agama Hindu yang bernama Aji Saka asal dari Gujarat, India. Beliau mendarat di pantai Rembang (Jawa Tengah) dan mengembangkan agama Hindu di Jawa. Ketika Majapahit berkuasa (abad ke-13 M) sistem kelender tahun Saka dicantumkan dalam kitab Negara Kertagama. Sejak itu tahun Saka resmi digunakan

di Indonesia. Masuknya agama Hindu ke Bali kemudian disusul oleh penaklukan Bali oleh Majapahit pada abad ke-14 dengan sendirinya membakukan sistem tahun Saka di Bali hingga sekarang. (I B G Agustia, 2005 : v) Perpaduan budaya (akulturasi) Hindu India dengan kearifan local budaya Hindu Indonesia (Bali) dalam perayaan Tahun Baru Saka inilah yang menjadi pelaksanaan hari raya nyepi seperti saat ini.

Nyepi berasal dari kata *sepi* (sunyi, senyap). Hari raya *nyepi* sebenarnya merupakan perayaan tahun baru Hindu berdasarkan penanggalan / kelender *caka*, yang dimulai sejak tahun 78 masehi, tahun baru *Caka* di Bali dimulai dengan *nyepi*. Tidak ada aktivitas seperti biasa semua kegiatan ditiadakan, termasuk pelayanan umum seperti bandara udara internasional pun tutup namun tidak untuk rumah sakit. Dalam hal ini tujuan utama hari raya *nyepi* adalah memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan *bhuana alit* (alam manusia/microcosmos) dan *bhuana agung* (alam semesta/macrocosmos).

Sesuai dengan apa yang dibahas di atas, di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem masyarakatnya melaksanakan dua kali *nyepi*. Pertama *nyepi* berdasarkan atas datangnya tahun baru Saka dan kedua *nyepi* yang dilaksanakan secara adat pada saat dilaksanakannya upacara *ngusaba desa* di *pura Puseh* dan *pura Dalem*. Dalam pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem terdapat berbagai keunikan-keunikan yang tentunya membedakan dengan daerah lainnya. Pada saat pelaksanaannya hanya dilaksanakan di desa setempat dan dilaksanakan dalam rangkaian upacara *ngusaba desa*.

Keunikan lain yang membedakan atau ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu adalah terbentuknya kelompok *sekaa roras* (kelompok 12) yang terdiri dari dua belas orang. Kelompok ini bertugas mengampu proses pelaksanaan upacara, mulai dari pelaksanaan *ngusaba desa* sampai pelaksanaan *nyepi desa* empat hari kemudian.

Mengapa *sekaa roras* atau kelompok dua belas orang itu jumlahnya tidak boleh lebih atau kurang. Menurut penjelasan bapak *bendesa adat* Desa Pakraman Lebu bahwa *pengadegan* (*Ida Betara*/Tuhan Yang Maha Esa) yang berstana di *pura Puseh* berjumlah 12 (dua belas) *pengadegan*. Sehingga dengan demikian pada saat hari H *pengusaban* di *pura Puseh*, *Ida Betara* ini diusung di *pura Puseh* oleh 12 (dua belas) orang, sudah tentunya oleh *sekaa roras* itu sendiri (kelompok 12). Hasil wawancara dengan *bendesa adat* yaitu bapak I Wayan Darmanta pada tanggal 26 juni 2017). Inilah keunikan yang terdapat di Desa Pakraman Lebu pada saat perayaan nyepi *ngusaba desa* yang membedakan dengan *nyepi desa* di daerah lainnya di Bali.

Tradisi *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu sangat penting dan merupakan runtutan dari *ngusaba desa* yang dilaksanakan secara turun temurun di Desa Pakraman Lebu. Setiap dilaksanakan upacara *ngusaba* pasti dirangkai dengan pelaksanaan *nyepi* karena tradisi ini sangat disakralkan oleh masyarakat setempat. Apabila tidak dilaksanakan seperti yang diwariskan oleh para leluhur mereka diyakini akan membawa mala petaka. *Nyepi* ini khusus pemujaannya ditujukan kehadapan *Dewi Sri* karena dilaksanakan setelah panen padi selesai.

Pada hakekatnya fungsi pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem tidak bisa lepas dari fungsi upacara atau *ngusaba* yang dilaksanakan di *pura Puseh* dan *pura Dalem*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang mendasari dilaksanakannya *pengusaban* di Desa Pakraman Lebu suatu pertanda bahwa telah selesainya masa panen. Sehingga dengan adanya seperti itu masyarakat melaksanakan *ngusaba* di *pura Puseh* untuk memohon kehadapan *Dewi Sri* yang berstana di *pura* tersebut agar masyarakat dilimpahkan anugrah panen yang berlimpah.

Dewi Sri merupakan kekuatan sakti dari *Dewa Wisnu* (dewa pemelihara dan pendukung), sebagai sumber kemakmuran dan kesuburan. Di antara sekian tanaman hasil pertanian, padilah yang dianggap memberi kemakmuran yang paling utama. Hal

ini disebabkan karena padi dapat menghasilkan beras menjadi makanan pokok orang Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu *Dewi Sri* di Bali disimbolkan dengan padi (*Dewi Nini*), bahkan oleh petani berbagai daerah di seluruh Indonesia *Dewi Sri* dikenal sebagai dewanya padi.

Pelaksanaan upacara *ngusaba desa* yang dirangkai dengan perayaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem tidak tergantung dengan pemilihan hari baik/*padewasan*, namun yang menjadi rujukan untuk pelaksanaan tersebut adalah telah selesainya panen dengan hasil yang baik dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Pelaksanaan upacara *ngusaba desa*, khususnya upacara yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Kuasa agar ketentraman dan keharmonisan alam *makrokosmos* dan *mikrokosmos* dapat terjaga. Jika ditelusuri yang melatarbelakangi digelarnya suatu upacara *ngusaba desa* di Desa Pakraman Lebu tidak lain adalah telah selesainya panen, sehingga penyelenggaraan suatu upacara di Desa Pakraman Lebu memiliki suatu tujuan dan fungsi yang paling utama yaitu menghaturkan persembahan dihadapan *Bhuta Kala* dan *Hyang Widhi* agar panen pada masa-masa yang akan datang tetap berhasil dengan baik sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan ketentraman hidup bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

Nyepi sebagai suatu rangkaian tradisi yang dilaksanakan setelah upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* dan di pura *Dalem*, adalah tradisi *nyepi desa*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pantangan yang mesti dilakukan oleh masyarakat Pakraman adalah *amati geni* (tidak boleh menyalakan api atau tidak menghidupkan api). *Brata* lainnya yang harus dilakukan adalah *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian) dan *amati lelungan* (tidak mendengarkan hiburan). Demikianlah untuk masa baru benar-benar dimulai dengan suatu halaman baru yang putih bersih. Untuk memulai hidup dalam *tahun baru caka* pun, dasar ini dipergunakan sehingga semua yang kita lakukan berawal dari

tidak ada, suci dan bersih. Tiap orang berilmu melaksanakan *brata* (pengekangan hawa napsu), *yoga* (menghubungkan jiwa dengan *paramatma* (Tuhan)), *tapa* (latihan ketahanan menderita) dan *semadi* (menunggal kepada Tuhan yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir dan batin). Semua itu menjadi keharusan bagi umat Hindu agar memiliki kesiapan batin untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan pada tahun yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa fungsi daripada pelaksanaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem adalah sebagai wujud pengendalian diri untuk mencapai ketenangan dan kesejahteraan lahir batin. Sedangkan upacaranya berfungsi sebagai penyucian terhadap karang desa itu sendiri termasuk pada pemukiman yang ada di dalamnya. *Ngusaba* yang dilakukan sehubungan dengan lahan basah di sebut dengan *ngusaba nini* atau *ngusaba sri*. Upacaranya berfungsi sebagai tanda terima kasih karena pertaniannya berhasil baik berupa padi.

Upacara *ngusaba nini* atau *ngusaba sri* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem sering juga disebut *ngusaba desa* karena upacara tersebut rutin dilaksanakan setiap selesai panen oleh masyarakat Desa Pakraman Lebu. Sebelum melangkah lebih jauh perlu kiranya dipaparkan sekilas apa pengertian upacara *ngusaba desa*. Hal ini dipandang sangat penting yang berfungsi sebagai pemahaman awal di dalam membicarakan tentang suatu upacara. Dalam hal ini upacara *ngusaba desa* dilaksanakan di *pura Puseh* dan *pura Dalem* desa *pakraman* Lebu dan empat hari kemudian dilaksanakan *nyepi desa*.

Nyepi desa ini merupakan rangkaian dari upacara *ngusaba desa*. Upacara *ngusaba desa* menguraikan tentang pengertian bentuk dan tata cara *ngusaba desa*. Pelaksanaan *ngusaba desa* tergantung pada *desa, kala, patra* serta tradisi masing-masing desa pakraman. Dengan fleksibilitas dari upacara ini tidak mengikat pada aturan tertentu, tetapi semuanya memiliki tujuan sama, yaitu kemakmuran dan kesuburan. (Hasil wawancara dengan bapak Wayan Damanta, *bendesa adat* desa pakraman Lebu)

Pengertian upacara *ngusaba desa* berasal dari tiga kata yaitu upacara, *ngusaba* dan *desa*. Upacara adalah gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas manusia dalam upaya menghubungkan diri dengan *Hyang Widhi* dengan segenap ista dewatanya. Kata *ngusaba* berasal dari kata sansekerta *utsava* yang berarti jamuan atau pesta, sedangkan *desa* berarti tempat atau daerah. Jadi upacara *ngusaba desa* berarti gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktivitas manusia dalam usaha menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segenap ista dewatanya dalam sebuah jamuan atau persembahan berupa *wewedangan* dengan suatu desa pakraman di Bali.

Menurut Arwati upacara *ngusaba* berasal dari kata *usaba* artinya nama upacara selamatan desa. Kata *usaba* memperoleh bunyi sengau “ng” menjadi *ngusaba*, menunjukkan kata kerja dan mempunyai pengertian melaksanakan upacara di wilayah desa. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka *ngusaba* dimaksudkan sebagai suatu perayaan atau peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan (pura) yang berhubungan kuat dengan masalah pertanian. (Arwati, 2007:13). Dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* desa pakraman Lebu yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan *nyepi desa* digunakan sarana *dangsil*.

Dangsil dalam kamus bahasa Bali disebutkan memiliki makna sebagai sajen yang dirangkai, berbentuk *meru* berangka bambu dihiasi dengan kue, (Djendra 2009:47). Selanjutnya Titib (2003:113-114) menyatakan *banten dangsil* adalah bangunan berbentuk *meru* memakai atap tumpang 1(satu) sampai 11(sebelas), terbuat dari kayu dan bambu dengan atap dari janur pohon enau yang dihiasi dari jajan beras dan ketan (jaja gina, kiping, buah-buahan dan lainnya).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan *banten dangsil* merupakan lambang kesuburan yang digunakan sebagai sarana upakara dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu. *Banten dangsil* adalah salah satu sarana upakara yang dibuat oleh krama desa yang terdiri dari rangkaian jajan-jajan Bali serta beraneka macam hasil

bumi (*pala wija*, *pala bungkah*, *pala gantung*) yang dirangkai dan dipasang pada bambu yang menyerupai bentuk *meru* dengan ciri khas yakni terdapat *pelosor biu* (gulungan ditengah-tengah diantara daun muda pada pohon pisang) sebagai salah satu hiasannya.

Banten *dangsil* ini merupakan ungkapan rasa syukur ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah yang dilimpahkan. Keberadaan *banten dangsil* pada saat upacara *ngusaba* ini merupakan bagian dari sarana upakara yang mengandung kesucian serta memiliki nilai-nilai simbol yang mendalam. Penggunaan *dangsil* dapat mencerminkan adanya fungsi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Dangsil* dapat berbentuk seperti candi dengan atapnya bersusun tiga.

Fungsi *dangsil* pada upacara *ngusaba desa* adalah sebagai tempat bersthananya para *Dewa* yang belum memiliki tempat di pura tersebut yang bersifat sementara. Sedangkan upacaranya berfungsi sebagai penyucian terhadap karang desa itu sendiri termasuk pola pemukiman yang ada di dalamnya. Disamping itu juga berfungsi sebagai ucapan tanda terimakasih karena pertaniannya berhasil baik berupa padi. Upacara ini dilakukan setelah selesai panen dan lanjut dilaksanakan *nyepi desa*. Dalam pelaksanaan *nyepi desa* ada beberapa fungsi *nyepi* yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan lebih awal sebelum pelaksanaan *nyepi desa*.

5.1 Fungsi Sebagai Ungkapan Rasa Terima Kasih.

Upacara *ngusaba desa* berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih umat Hindu ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Karena *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menciptakan alam semesta ini melalui *yadnya*. Oleh karena itu sudah sepatutnya umat Hindu melakukan *yadnya* atau *beryadnya*. *Beryadnya* dalam hal ini mengandung arti bahwa fungsi *nyepi* sangat terkait dengan *tri hita karana* yakni fungsi yang terkait dengan Tuhan (*parahyangan*), fungsi yang terkait dengan manusia itu sendiri (*pawongan*) dan fungsi yang terkait dengan lingkungan (*palemahan*) dan fungsi pada diri sendiri.

Contoh tidak semua orang *meberata* pada waktu *nyepi*, tetapi ada juga yang tidak *meberata* bahkan sudah menyiapkan makanan sejak kemarinnnya. Hal ini boleh dikatakan kemungkinan bisa saja menambah gizi bagi setiap orang.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, fungsi yang terkait dengan Tuhan (parahyangan) dapat diwujudkan dari ungkapan rasa terima kasih umat Hindu terhadap anugerah yang dilimpahkannya, yaitu dengan cara melaksanakan upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di pura *Puseh* dan di pura *Dalem* Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Materi upacara yang dihaturkan berupa *banten* (sajen), nyanyian suci (mantra), *kekidung*, gamelan, tari-tarian yang bersifat sakral. Semua itu merupakan ungkapan rasa terima kasih umat Hindu dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena beliau sudah menciptakan alam semesta ini beserta isinya sehingga umat mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan lahir maupun batin. (wawancara dengan bapak *bendesa adat*, I Wayan Darmanta 26 juni 2017).

Eksperesi sebagai ungkapan rasa terima kasih dapat diwujudkan dalam bentuk *ngayah* (*ngayah memendet*) ini artinya perilaku mempersembahkan tarian sakral yang disebut tari *pependetan* yang ditarikan oleh ibu-ibu, *jro mangku* baik tua maupun muda pada saat mendak *Ida Bethara* di pura. Tari *pependetan* pada awalnya merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di pura tempat ibadat umat Hindu di Bali. Tarian ini melambangkan penyambutan atas turunnya dewata ke alam dunia. Lambat laun seiring perkembangan jaman para seniman Bali mengubah *pendet* menjadi ucapan selamat datang meski tetap mengandung anasir yang sakral-religius. Pencipta/kareografer bentuk modern tari ini adalah I Wayan Rindi.

Pendet merupakan pernyataan dari sebuah persembahan dalam bentuk tarian upacara. Tidak seperti halnya tarian-tarian pertunjukan yang memerlukan pelatihan intensif. *Pendet* dapat ditarikan oleh semua orang, pemangku pria dan wanita, dewasa maupun gadis. Tarian ini diajarkan sekedar dengan mengikuti

gerakan dan sering dilakukan di banjar-banjar dan di pura. Tari ini memiliki pola gerak yang lebih dinamis dari pola tari *rejang* yang dibawakan secara berkelompok atau berpasangan. Biasanya ditampilkan setelah tari *rejang* di halaman pura dan biasanya menghadap ke arah *puri* (*pelinggih*) dengan mengenakan pakaian upacara dan masing-masing penari membawa sangku, kendi, cawan dan perlengkapan sesajen lainnya.

Tari *pendet* termasuk dalam jenis tarian wali, yaitu tarian Bali yang dipentaskan khusus untuk keperluan upacara keagamaan. Tarian ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler dan I Wayan Rindi yang berceritera tentang turunnya *Dewi-Dewi* kahyangan ke bumi. Tari ini biasanya dibawakan oleh beberapa orang penari 4-6 orang penari putri. Fungsi tari *pendet* sakral. Tari *pendet* dalam arti sakral memiliki fungsi sebagai sarana upacara, di mana gerakannya sangat sederhana. Setiap sikap tangan dengan gerakan tubuh memiliki makna dan kekuatan tertentu sehingga tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan rupa atau pakaian tetapi mempunyai kekuatan *sekala* dan *niskala*. Fungsi *nyepi* yang masih terkait dengan Tuhan (parahyangan) adalah:

5.2 Fungsi Sebagai Ungkapan Sujud Bhakti.

Dalam mendekatkan diri dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa pelaksanaan bhakti marga merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh umat Hindu Desa Pakraman Lebu, yaitu melalui pengabdian tulus ikhlas yang lahir dari rasa cinta kasih. Melalui rasa bhakti yang tulus ikhlas umat Hindu di Desa Pakraman Lebu mewujudkan rasa bhakti mereka melalui pelaksanaan *yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* itu misalnya melalui sarana upacara yang utama berbentuk banten (sesaji) *asigar* yang dihaturkan pada saat upacara *ngusaba desa*. Rasa bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa jika dilandasi atas kesucian hati, rela berkorban dengan penuh keikhlasan akan dapat mengetahui dan menyatukan diri kepada Tuhan. Hal ini jelas diuraikan dalam kitab *Bhagawad-Gita* XVIII-55 sebagai berikut:

Bhaktya mam abhijanati
 Yayan yas ca smi tatvatah
 Toto mam tatvato jnatva
 Visate tadanantaran

Artinya:

*Dengan jalan mengabdikan ia mengetahui Aku
 Betapa agung dan siapa Aku sebenarnya dan
 Setelah mengetahui Aku yang sesungguhnya
 Ia kemudian masuk ke dalam Ku (mantra,2001:251).*

Uraian seloka di atas ternyata memberikan petunjuk bahwa dengan pengabdian dan rasa bakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, umat Hindu dapat menghubungkan diri terhadap beliau dalam bentuk upacara *yadnya*. Hal ini terbukti pada saat pelaksanaan upacara *ngusaba desa* yang dilakukan di pura *Puseh* dan pura *Dalem* di Desa *Pakraman Lebu*. Rasa bakti yang ditunjukkan tidak hanya saat upacara *ngusaba desa* saja melainkan dari persiapan sarana upacara yang diperlukan pada saat upacara *ngusaba desa*. Dalam perosesi pelaksanaan upacara *ngusaba desa* ini, warga masyarakat Desa *Pakraman Lebu* telah membentuk kelompok *sekaa roras* (kelompok 12), yang mempunyai peranan dengan penuh tanggung jawab. Adapun tugas dan fungsi mereka adalah *ngerampang*. *Ngerampang* itu mempunyai pengertian mencari bahan-bahan upacara berupa *pala gantung* dan *pala bungkah*, bambu, janur dan sebagainya yang merupakan hasil pertanian masyarakat desa *pakraman Lebu*. Kemudian hasil-hasil yang didapat yang akan dipergunakan sarana upacara untuk sementara disimpan di *Bale Agung* pura *Puseh*. Dalam pengumpulan bahan-bahan ini *sekaa roras* dibantu oleh warga masyarakat Desa *Pakraman Lebu* dengan penuh rasa bakti, penuh pengabdian dan rasa tulus ikhlas yang tinggi.

Ajaran bhakti ini merupakan realisasi dari kitab *Bhagawad-Gita* XVII.5 sebagai berikut:

Yajna dana tapah karma
 Na tyajyam karyam eva tat
 Yajno danam tapac caiva
Pava nami manishinam

Artinya:

*Mengadakan upacara sedekah dan tapa brata
 jangan diabaikan melainkan harus dilakukan
 Sebab upacara sedekah serta tapa brata
 Adalah pencuci bagi orang arif bijaksana (Mantra,2001:236)*

Seloka di atas merupakan pedoman hidup keseharian yang berdasarkan pada ajaran bhakti marga sehingga akan melahirkan tindakan suci untuk berbuat sesuatu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu dalam bentuk pelaksanaan upacara beserta dengan sarana upacaranya. Hal inilah yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Lebu sebagai wujud rasa bhakti yang tulus mereka haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Penjelasan di atas dapat diperkuat oleh keterangan *bendesa adat* Desa Pakraman Lebu I Wayan Darmanta, bahwa upacara *ngusaba desa* berfungsi sebagai perwujudan ungkapan rasa bhakti umat Hindu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sarana persembahyangan yang melambangkan isi bumi dengan segala isinya, karena bahan yang dipergunakan berupa hasil alam atau hasil gunung (wawancara dengan bapak *bendesa adat* tanggal 13 maret 2017).

Fungsi *nyepi* yang terkait dengan *pawongan* (manusia itu sendiri) lima unsur *bhuta* sebagai perwujudan dari *acitana* mendapat perhatian penting dalam pemikiran Hindu. Alam semesta (*bhuana agung*) dan juga diri manusia sendiri (*bhuana alit*) dibentuk oleh lima unsur yang disebut *panca maha bhuta*, terdiri atas *pertiwi* (unsur tanah), *apah* (unsur air), *teja* (unsur api), *bayu* (unsur angin) dan *akasa* (ether). *Panca maha bhuta* dibentuk oleh unsur-unsur yang sangat halus yaitu *panca tan mantra*, terdiri atas *gandha* (unsur bau), rasa (rasa), *spasa* (sinar), rupa (rupa) dan sabda (suara). Semua unsur tersebut berstruktur, bersistem dan harmoni. Namun dalam perjalanan waktu, karena tindakan dan perbuatan manusia unsur-

unsur tersebut menjadi disharmoni. Oleh karena itu dalam setiap kurun waktu tertentu diadakan upacara mengharmoniskan unsur-unsur yang membangun alam semesta, diadakan upacara *bhuta yadnya*. Harapan yang ingin dicapai adalah *bhuta-hita* atau *jagat-hita*, semua *prani-hita*, keharmonisan yang akan memberikan kerahayuan bagi manusia dan makhluk lainnya. (Agastia,2005:23).

Di samping paparan tersebut di atas, bahwa tujuan utama hari raya nyepi adalah memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan *bhuana alit* (alam manusia / microcosmos) dan *bhuana agung* / macrocosmos (dan semesta). Pada hari ini umat Hindu melaksanakan "*catur brata*" *penyepian* yang terdiri dari *amati geni* (tidak menggunakan atau menghidupkan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian) dan *amati lelangan* (tidak mendengarkan hiburan). Serta bagi yang mampu juga melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi*. Fungsi nyepi terkait dengan *pawongan* lebih dipertegas lagi, tiap orang beilmu (*sang wruhing tattwa jnana*) melaksanakan *brata* (pengekangan hawa napsu, *yoga* (menghubungkan jiwa dengan *para matma* (Tuhan), *tapa* (latihan ketahanan menderita) dan *semadhi* (manunggal kepada Tuhan yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir batin dan pemusatan pikiran kepada sang pencipta (Agastia, 2005:32).

Fungsi *nyepi* terkait dengan *palemahan* (lingkungan). Fungsi *nyepi* dalam hal ini pada hakekatnya mengandung pengertian memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan *bhuana alit* (alam manusia) dan *bhuana agung* (alam semesta). Penyucian kedua alam lingkungan tersebut sudah tentunya dengan menghaturkan sesajen (banten) dalam bentuk *pecaruan*. *Pecaruan* ini dilakukan sebelum acara puncak dan sering disebut dengan melaksanakan upacara *bhuta yadnya* di segala tingkatan masyarakat, mulai dari masing-masing keluarga, banjar, desa, kecamatan dan seterusnya, dengan mengambil salah satu dari jenis-jenis caru (semacam sesajian) menurut kemampuannya. *Butha yadnya* itu masing-masing bernama *panca sata* (tingkat caru kecil), *panca sanak* (sedang) dan *tawur agung* (besar). *Tawur* atau

penyucian sendiri merupakan *penyucian / pamarisuda butha kala* dan segala *leteh* (kekotoran) diharapkan sirna semuanya.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi yang ada di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem, warganya juga melakukan *pecaruan* pada saat *nyepi desa* yang merupakan rangkaian dari upacara *ngusaba desa*. Nama *pecaruannya* adalah *pecaruan amanca*. Apabila dikaitkan dengan tingkat *pecaruan nyepi* secara umum ini tergolong tingkat *pecaruan panca sanak* (sedang). *Pecaruan amanca* ini dilakukan sebelum upacara puncak dan *pecaruan* ini dilaksanakan di depan *pemedel pura Puseh* (di depan pintu keluar pura *Puseh*) pada saat siang hari atau *sandikala*. Disamping melaksanakan *pecaruan* warga masyarakat desa pakraman Lebu juga menghaturkan *yadnya* berupa sesajen (*banten*) *asigar*. Adapun tujuan dari persembahan *yadnya* ini adalah untuk *penyucian/ pamarisuda* lingkungan dan segala *leteh* (kekotoran) lenyap dan lingkungan menjadi bersih.

Di samping pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh*, tiga hari kemudian dihaturkan *pengusaban* di pura *Dalem* desa pakraman Lebu yang jatuhnya bersamaan dengan hari *tilem*. Keesokan harinya dilanjutkan dengan *penyepian* (*nyepi desa*). Prosesi pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* dengan di pura *Dalem* sedikit berbeda. Pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* penuh dengan keramaian dalam bentuk disuarakanlah *kidung*, gamelan, tari *pependetan*, *rejang dewa* dan sebagainya untuk *mendak Ida Betara Sami* di pura *Puseh*. Sedangkan pelaksanaan di pura *Dalem* dilarang menyuarakan apapun, keadaan hening sepi karena keesokan harinya disusul dengan perayaan *nyepi* yang sering disebut *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu. Perayaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu berlangsung hanya setengah hari yaitu mulai dari jam 0.6.00 wita sampai jam 12.00 wita. Di Desa Pakraman Lebu tidak ada istilah *ngembak geni* sebagaimana halnya perayaan *nyepi* secara umum. Namun demikian mengapa perayaan *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu berlangsung hanya setengah hari?. Hal ini memang sudah merupakan suatu tradisi disamping itu juga masyarakat desa pakraman Lebu tidak mau

menghambat jalannya lalu lintas terlalu lama, karena *nyepi* desa hanya berlangsung di masing-masing desa atau *desa adat* tidak berlaku umum. Kalau *nyepi* umum sudah berpredikat libur nasional.

5.3 Fungsi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama manusia tidak bisa lupa dari kehidupan sosial atau integrasi sosial terutama pada saat pelaksanaan upacara keagamaan seperti dalam pelaksanaan upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di pura *Puseh* dan pura *Dalem* desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Integrasi sosial diharapkan oleh masyarakat desa Lebu diwujudkan dalam bentuk gotong-royong. Gotong-royong merupakan kerjasama yang dilandasi oleh rasa solidaritas, rasa cinta kasih, rasa saling memiliki dan lain sebagainya. Gotong-royong yang dilaksanakan di Desa Pakraman Lebu diwujudkan dalam bentuk *ngayah*. Bentuk gotong-royong tersebut dilaksanakan untuk mencapai keselarasan dalam masyarakat pada saat pengambilan suatu pekerjaan. Bentuk gotong-royong ini dapat tercapai apabila setiap masyarakat dalam keadaan rukun antara satu dengan yang lainnya.

Integrasi sosial (kesatuan atau penyatuan masyarakat) dalam upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* dan pura *Dalem* yaitu kerjasama seluruh warga masyarakat, mulai dari yang muda sampai yang sudah tua sama-sama menghaturkan *ayah* ke pura yang merupakan wujud rasa bakti mereka terhadap *Ida Sang Widhi Wasa*. Dalam pengamatan di lapangan masyarakat memiliki peran yang sangat dalam untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di pura *Puseh* dan pura *Dalem*. Integrasi sosial dapat dilihat dalam pelaksanaan pembuatan sarana upacara *banten asigar* dan sarana-sarana yang lainnya. Selain itu masyarakat juga *ngayah* memasang *wastra*, membuat *penjor*, menghias taring dan lain-lain. Dari pelaksanaan *ngayah* tersebut terlihat integrasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Lebu.

Integrasi sosial yakni kerja sama dari seluruh masyarakat mulai dari individual, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan consensus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi.

Menurut I Wayan Darmanta *bendesa adat* pakraman Lebu mengatakan bahwa untuk melaksanakan suatu upacara yadnya masyarakat dapat mengambil peran sesuai kemampuan dan menurut profesinya masing-masing. Tidak hanya *tukang banten* dan *pemangku* saja yang berperan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* namun juga masyarakat memiliki andil yang sama dalam pelaksanaan upacara yadnya. Kerjasama dari seluruh masyarakat pada saat pelaksanaan upacara merupakan rasa sujud bhakti mereka kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena bukan telah menciptakan alam semesta ini. Rasa bhakti mereka disimbolkan dalam bentuk membuat sarana upacara, *ngayah*, *mereresik* (bersih-bersih) dan yang lainnya.

Pada saat pelaksanaan pengambilan karya itu terlihat dari masyarakat, karena dalam pengambilan karya tersebut mereka saling bergotong royong. Dengan keadaan masyarakat seperti di atas boleh dikatakan bahwa masyarakatnya tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi secara baik, setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi dan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan suatu sistem (Suprayoga dkk,2001:96)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas mengenai *nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nyepi desa merupakan suatu penyepian yang sudah didasari dengan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat desa pakraman Lebu yang sudah melembaga di masyarakat dan berlangsung secara turun temurun. Pelaksanaan *nyepi desa* dilaksanakan dalam rangkaian upacara *ngusaba desa / ngusaba nini* yang dilaksanakan di dua tempat yaitu di pura *Puseh* dan pura *Dalem*. Pelaksanaan *nyepi desa* yang menjadi patokan dilaksanakan setelah selesai panen. Upacara diawali dengan *pecaruan* yaitu *caru amanca* di pura *Puseh* dan pelaksanaan di Prajapati upacara diawali dengan *caru abrubunan* dan pelaksanaan di depan pura *Dalem caru* yang dilengkapi dengan seekor *banteng* (sapi), *asu* (aning) *bang bunkem* dan ayam.

Masyarakat desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem melaksanakan dua kali *nyepi*. Pertama *nyepi* berdasarkan atas datangnya tahun baru *saka* dan kedua *nyepi* yang dilaksanakan secara adat pada saat dilaksanakan upacara *ngusaba desa / ngusaba nini*. Dilihat dari proses pelaksanaannya terdapat keunikan atau ciri khas di antaranya: setiap dilaksanakan upacara *ngusaba desa* pasti dirangkai dengan pelaksanaan *nyepi desa*. Waktu pelaksanaan *nyepi desa* berlangsung $\frac{1}{2}$ (setengah) hari yaitu mulai jam 06.00 pagi-jam 12.00 siang. Tempat pelaksanaan yaitu di seluruh wilayah desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Terbentuknya kelompok *sekaa roras* (kelompok 12). Kelompok ini bertugas mengampu atau menghandel peroses

pelaksanaan upacara mulai dari pelaksanaan *ngusaba desa* sampai pelaksanaan *nyepi desa*.

Dalam pelaksanaan *nyepi desa* ada beberapa fungsi yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi upacara *ngusaba desa* yang juga merupakan rangkaian dari upacara *ngusaba desa* itu sendiri seperti: fungsi sebagai ungkapan rasa terimakasih, fungsi sebagai ungkapan sujud bhakti dan fungsi sosial. Fungsi ini terkait dengan *Tri Hita Karana* (*parahyangan, pawongan, palemahan*). Apabila diperhatikan fungsi tersebut adalah untuk menjalin keharmonisan baik antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) keharmonisan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan alam lingkungannya.

Fungsi yang terkait dengan Tuhan (*parahyangan*) dapat diwujudkan dari ungkapan terimakasih dengan cara melaksanakan upacara *ngusaba desa* yang dilaksanakan di pura *Puseh* dan pura *Dalem* serta ungkapan sujud bhakti dengan menghaturkan banten (*sesaji*) *asigar* pada saat upacara *ngusaba desa*. Fungsi yang terkait dengan *pawongan*, melakukan *catur brata penyepian* yaitu *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian) dan *amati lelanguan* (tidak mendengarkan hiburan) Fungsi yang terkait dengan *palemahan*, melakukan penyucian atau pembersihan *bhuana alit* dan *bhuana agung* dengan cara melakukan *mecaru* di pura *Puseh* dan pura *Dalem*

Fungsi sosial, fungsi ini diwujudkan dalam bentuk *ngayah* (*gotong royong*). Dalam *gotong royong* demi mewujudkan kesuksesan pelaksanaan upacara *ngusaba desa* di pura *Puseh* dan pura *Dalem* krama melakukan *gotong royong*. Hal ini dapat dilihat dalam pembuatan sarana upacara seperti pembuatan *banten*, pemasangan *wastra*, *penjor* dan sebagainya.

6.2 Saran

1. *Nyepi desa* di Desa Pakraman Lebu hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan oleh masyarakat pendukungnya

sebagai suatu bentuk pelestarian terhadap warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya.

2. Sebagai suatu wujud tradisi hendaknya *nyepi desa* tidak hanya dilaksanakan secara seremonial namun perlu ditingkatkan kepada pemahaman maksud dan tujuan dilaksanakan tradisi tersebut. Dalam artian agar pemaknaan nilai-nilai yang terkandung didalamnya melekat pada tradisi tersebut.
3. Sebagai suatu tradisi yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dan keyakinan perlu adanya upaya bersama antara pemerintah dengan masyarakat pendukung untuk melestarikan keunikan-keunikan yang dimiliki dan warisan-warisan budaya yang tercecer yang memiliki nilai-nilai adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 2005. *Nyepi Surya dan Surya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arwati, Sri Ni Made. 2007. *Upacara Ngusaba*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ariani. 2006. *Tradisi Nyepi Pauyahan/Nyepi Adat (Brata Walining Desa) di Desa Adat Bukti Desa Bukti Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng*. Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB NTT. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Geriya, I Wayan. 2002. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi.
- Kontjaraningrat. 1979. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah.
- Kontjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi pokok-pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kontjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamasan, Oka. 2003. *Nyepi dan Awig-awig dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan*. Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pengeringsingan Kabupaten Karangasem.
- Lanang Jelantik, I Gusti. 2010. *Buku Pelajaran Agama Hindu SMP Kls IX* Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.

- Mantra, Ida Bagus. 2001. *Bhagawadgita (Alih Bahasa dan Penjelasan)*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- O'Dea, Thomas F. 1966. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Peraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suproyogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Salim, Warsani. 1978. *Pengantar Antropologi Budaya*. Medan: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sumerta, I Made dkk. 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Kemendikbud, Dirjen Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumadi, I Wayan Suca. 2008. *Tradisi Nyepi Lanang Wadon Pada Masyarakat Ababi, Kabupaten Karangasem*. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 1991. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Uvakara Sastra.
- _____ 1995. *Pedoman Pelaksanaa Hari Raya Nyepi*. Seri II. Denpasar: Upada Sastra.
- _____ 2000. *Teologi&Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Bekerjasama dengan Paramita.

- 2003. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Pendet, Nyoman S. 2001. *Nyepi Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warna , I Wayan, dkk. 1993. *Kamus Bali- Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Werdiani, Ni Wayan, dkk. 2014. *Pelaksanaan Tradisi Nyepi Adat Ditinjau dari Sosio-Budaya dan Religius di Desa Pakraman Palaktiyang Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp/article/view/2940>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2017.
- Tanpa Tahun. Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Nengah Sukerta
Umur : 44 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Perbekel
Alamat : Banjar Lebu Gede Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem
2. Nama : I Ketut Sunarta
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Alamat : Banjar Dinas Lebu Anyar Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem
3. Nama : I Wayan Sudana
Umur : 44 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris Desa (lama)
Alamat : Banjar Dinas Lebu Gede Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem
4. Nama : I Wayan Darmanta
Umur : 56 tahun
Pekerjaan/Jabatan : PNS, Bendesa Adat pakraman Lebu
Alamat : Banjar Dinas Lebu Gede Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem
5. Nama : Ni Wayan Sutisi
Umur : 56 tahun
Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah Tangga, Tukang Banten
Alamat : Banjar Dinas Lebu Gede Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

6. Nama : I Nyoman Bajra
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Jro Mangku Dalem
Alamat : Banjar Dinas Lebu Gede Desa Lokasari
Kecamatan Sidemen Kabupaten Karang-
asem

N*ye*pi desa merupakan suatu penyepian yang sudah didasari dengan kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat desa pakraman Lebu yang sudah melembaga di masyarakat dan berlangsung secara turun temurun. Pelaksanaan *nyepi desa* dilaksanakan dalam rangkaian upacara *ngusaba desa / ngusaba nini* yang dilaksanakan di dua tempat yaitu di pura Puseh dan pura Dalem. Pelaksanaan *nyepi desa* yang menjadi patokan dilaksanakan setelah selesai panen. Upacara diawali dengan *pecaruan* yaitu *caru amanca* di pura Puseh dan pelaksanaan di Prajapati upacara diawali dengan *caru abrumbunan* dan pelaksanaan di depan pura Dalem *caru* yang dilengkapi dengan seekor *banteng* (sapi), *asu* (anjing) *bang bunkem* dan ayam.

Masyarakat desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem melaksanakan dua kali *nyepi*. Pertama *nyepi* berdasarkan atas datangnya tahun baru *saka* dan kedua *nyepi* yang dilaksanakan secara adat pada saat dilaksanakan upacara *ngusaba desa / ngusaba nini*. Dilihat dari proses pelaksanaannya terdapat keunikan atau ciri khas diantaranya: setiap dilaksanakan upacara *ngusaba desa* pasti dirangkai dengan pelaksanaan *nyepi desa*. Waktu pelaksanaan *nyepi desa* berlangsung $\frac{1}{2}$ (setengah) hari yaitu mulai jam 06.00 pagi – jam 12.00 siang. Tempat pelaksanaan yaitu di seluruh wilayah desa pakraman Lebu Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Terbentuknya kelompok *sekaa roras* (kelompok 12). Kelompok ini bertugas mengampu atau menghandel proses pelaksanaan upacara mulai dari pelaksanaan *ngusaba desa* sampai pelaksanaan *nyepi desa*.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-7961-1-1



9 786027 961166

Perpustakaan
Jenderal

3